

**SEPAK BOLA SEBAGAI INSTRUMEN INTEGRASI ANTARA IMIGRAN
DENGAN MASYARAKAT PRANCIS**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh :

ROSYIH HILMI AHDA

19323210

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**SEPAK BOLA SEBAGAI INSTRUMEN INTEGRASI ANTARA IMIGRAN
DENGAN MASYARAKAT PRANCIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ROSYIH HILMI AHDA

19323210

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Sepak Bola Sebagai Instrumen Integrasi antara Imigran dengan Masyarakat Prancis

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

3 Oktober 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.
- 2 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertai, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 3 Oktober 2023



Rosyih Hilmi Ahda

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	16
1.8 Metode Penelitian	17
1.9 Sistematika Pembahasan	19
BAB 2	21
2.1 Sejarah Imigran di Prancis	21
2.2 Dinamika Imigran di Prancis	23
2.3 Fédération Française de Football (FFF)	30
BAB 3	34
3.1 Sepak Bola Prancis sebagai Social Bridges	35
3.2 Sepak Bola Prancis sebagai Social Bonds	45
3.3 Sepak Bola Prancis sebagai Social Links	53
BAB 4	59
PENUTUP	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Domain Inti Konsep Integrasi Ager dan Strang.....	14
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Indeks Toleransi Prancis 1990-2016 oleh CNCDH	28
--	----

DAFTAR SINGKATAN

CADA	: Centre d'Accueil de Demandeurs d'Asile
CNCDH	: Commission Nationale Consultative Des Droits De L'Homme
CSR	: Corporate Social Responsibility
DRDJSCS	: Direction Régionale de la Jeunesse et des Sports
FFF	: French Football Federation
FLN	: Front de Liberation Nationale
PEGIDA	: Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes
PSG	: Paris Saint-Germain
UEFA	: Union of European Football Associations
UNSL	: Union Nationale Sportive Léo Lagrange
WTC	: World Trade Center

ABSTRAK

Prancis menjadi salah satu negara yang memiliki multikulturalisme tinggi di Eropa karena menjadi tujuan dari para imigran. Awalnya kedatangan para imigran memberikan keuntungan karena adanya timbal balik dengan Prancis. Namun seiring berjalannya waktu para imigran menjadi korban tindakan diskriminasi, rasisme, hingga kekerasan dari masyarakat asli Prancis karena dianggap sebagai ancaman. Dalam mewujudkan integrasi di Prancis, para imigran menggunakan instrumen sepak bola untuk menjalin koneksi sosial. Penelitian ini menggunakan konsep teori integrasi dengan domain *Social Connections* yang terdiri dari *social bridges*, *social bonds*, dan *social links*. Hasil dari penelitian ini para imigran menjalin koneksi sosial dengan masyarakat asli Prancis melalui berbagai program dari Fédération Française de Football (FFF), lembaga, hingga asosiasi klub di Prancis dengan aktivitas sepak bola.

Kata Kunci: Imigran, Prancis, Fédération Française de Football (FFF), *Social Connection*, Sepak bola

ABSTRACT

France is one of the nations in Europe with a high level of multiculturalism since it serves as a destination for immigrants. Initially, the arrival of immigrants provided benefits because of reciprocity with the French state. But as time went on, immigrants started to experience racism, violence, and other forms of prejudice from the French-speaking population since they were seen as a threat. In realizing integration in France, immigrants used the instrument of football to establish social connections. This study used the concept of integration theory with the Social Connections domain which consists of social bridges, social bonds, and social links. The results of this study showed immigrants establishing social connections with native French people through various programs from Fédération Française de Football (FFF) institutions, and club associations in France with soccer activities.

Keywords: Football, France, Fédération Française de Football (FFF), Immigrants, Social Connection

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prancis merupakan salah satu negara maju yang terletak di kawasan Eropa Barat yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Menurut data yang dihimpun oleh World Population Review, pertumbuhan penduduk di negara Prancis pada tahun 2022 yakni mencapai sekitar 65 juta penduduk (2022). Tidak hanya itu Prancis juga memiliki tingkat keberagaman penduduk yang tinggi daripada negara lain di kawasan Eropa, menurut survey yang dilakukan oleh Britannica menyatakan bahwa keragaman etnis yang dimiliki oleh Prancis saat ini diisi oleh etnis Prancis asli, Algerian maupun Algerian Arab, Italian, Maroko Arab maupun Maroko Berber, Portugis, Yahudi, Basque, serta Fleming. Dengan adanya keberagaman etnis tersebut juga menyebabkan keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Prancis, kepercayaan yang terdapat di Prancis yakni antara lain Kristen, Muslim, tidak beragama, dan kepercayaan lainnya (Britannica 2019).

Keberagaman atau multietnis yang muncul di Prancis disebabkan oleh tingginya aktivitas masuknya para Imigran menuju negara Prancis yang dilatar belakangi oleh beberapa hal yakni seperti sosial ekonomi, keamanan, kondisi geografis, politik, dan sebagainya. Menurut data yang dihimpun oleh The Conversation, Prancis menduduki peringkat tiga di Eropa dengan jumlah imigran terbanyak yang mencapai 7.9 Juta pada tahun 2015 (The Conversation 2019). Masuknya para imigran menuju Prancis tidak dapat dilepaskan oleh sejarah terdahulu. Hal ini terjadi karena awal mula imigran tersebut mulai berdatangan menuju Prancis yang terjadi pada masa Revolusi Industri tahun 1886-1911 yang di mana tenaga kerja imigran berasal dari Belgia, Spanyol, Italia, hingga Swiss yang

berjumlah 1 juta lebih mendatangi Prancis untuk bekerja di bidang industri, konstruksi, penambang, pertanian, hingga tekstil (Moch 2011).

Kemudian berlanjut pada masa pasca Perang Dunia I industri tambang di wilayah utara Prancis tersebut membutuhkan pekerja tambahan dengan mendatangkan para pekerja imigran yang bertujuan untuk merevitalisasi instalasi, fasilitas maupun untuk menaikkan tingkat produksi (Fontaine 2015). Pada masa tersebut Prancis kedatangan sekitar 42 ribu imigran dari negara Maghribi seperti Aljazair, Tunisia, dan Maroko untuk dijadikan sebagai tentara perang Prancis yang di mana mereka secara sukarela karena menentang negara mereka sendiri maupun sebagai ucapan terimakasih kepada Prancis yang menjadi sebagai negara angkat. Tidak hanya itu Prancis juga kedatangan sekitar 100 ribu imigran dari negara Maghribi juga perang merupakan tawanan perang yang dipaksa bergabung bertujuan untuk merekonstruksi kembali Prancis dan membantu persenjataan perang. (Moch 2011).

Kemudian juga pada pasca Perang Dunia II, adanya pertumbuhan produksi yang sangat tinggi dan rekonstruksi kembali negara Prancis yang hancur akibat perang tersebut sehingga membutuhkan suplai tenaga kerja yang cukup banyak terutama dari Aljazair yang pada saat itu negara bekas jajahan Prancis, Maroko, Turki, hingga Tunisia (Gumilar 2020). Kemudian para imigran muslim yang berasal dari negara Maghribi tersebut bermigrasi ke Prancis untuk mencari pekerjaan dengan membawa keluarganya mulai membentuk suatu kelompok di beberapa daerah di Prancis (Wicaksono 2017). Sehingga dengan datangnya para imigran tersebut menyebabkan adanya multikulturalisme yang cukup tinggi di Prancis.

Masuknya para imigran tersebut memang pada dasarnya dapat memberi keuntungan bagi Prancis sendiri seperti pada sektor ekonomi yang di mana adanya timbal balik antara imigran dengan negara penerima imigran. Namun dengan seiring berjalannya waktu, justru menimbulkan permasalahan sosial baru. Hal ini terjadi karena secara tidak langsung keberadaan para imigran tersebut akan berdampak pada berbagai aspek di Prancis seperti politik, sosial, budaya, agama, maupun ekonomi. Permasalahan sosial tersebut terjadi misalnya seperti berbagai tindakan rasisme maupun diskriminasi yang diberikan kepada imigran oleh masyarakat asli Prancis. Kemudian adanya kesenjangan sosial antara imigran dengan masyarakat asli Prancis yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial maupun hingga konflik. Tidak hanya itu munculnya gerakan xenophobia yang diinisiasi oleh partai ekstrim kanan yang memiliki pandangan bahwa para imigran akan mengancam stabilitas sosial di Prancis juga menjadi permasalahan baru (Ismoyo Jessy 2016).

Selanjutnya dengan adanya permasalahan xenophobia tersebut merambah pada permasalahan Islamophobia. Hal ini terjadi karena pertumbuhan Islam di Prancis yang cukup pesat yang di mana dalam rentang waktu tahun 2000 sampai dengan 2010 yakni mencapai 6.6%, alhasil dengan perkembangan Islam di Prancis tersebut menimbulkan adanya kekhawatiran yang berlebih bagi masyarakat asli Prancis (Pradipta 2016). Tidak hanya itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan munculnya permasalahan Islamophobia di Prancis, *pertama* yakni adanya peristiwa 11 September 2001 atau tragedi World Trade Center (WTC) yang di mana pandangan negatif diberikan kepada Islam yang identik dengan terorisme, alhasil stigma tersebut telah terdoktrin yang menyebabkan masyarakat muslim tidak

terkecuali imigran muslim seolah terasingkan di ruang publik. *Kedua* yakni peristiwa 7 Juli 2005 atau serangan bom di London menelan korban 53 orang yang kemudian dampaknya sampai ke Prancis mengakibatkan banyaknya aksi demonstrasi untuk mendukung Le-Pen yang memiliki peran sangat penting terhadap politisasi xenophobia maupun Islamophobia (Ismoyo Jessy 2016).

Bentuk kekerasan dialami oleh para imigran di Prancis yang disebabkan oleh Islamophobia adalah baik fisik maupun verbal. Kekerasan fisik yang dialami oleh para imigran di Prancis terus terjadi yang di mana pada tahun 2005 terus mengalami peningkatan signifikan, padahal tahun 2002 sampai 2004 mengalami stagnasi. Peningkatan jumlah kekerasan fisik tersebut salah satunya diakibatkan oleh peristiwa bom London yang berdampak sampai di Prancis. Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center's Forum, menyatakan bahwa semenjak 2005 sampai 2010 adanya tindakan kekerasan fisik yang meningkat mencapai 150 kasus, sedangkan pada tahun 2015 meningkat kembali dengan angka mencapai sekitar 429 kasus kekerasan yang di mana hal tersebut meningkat 223% dari kasus sebelumnya, sehingga total kekerasan dari 2005 sampai hingga 2015 mencapai 1.379 kekerasan (Pradipta 2016).

Sedangkan sama halnya dengan bentuk kekerasan verbal misalnya meningkatnya ancaman maupun intoleransi yang berdampak pada kesehatan psikologi imigran muslim. Berdasarkan survei yang dilakukan French Institute of Public Opinion (Ifop) menyatakan bahwa terdapat pandangan yang menentang imigran Muslim memakai hijab di tempat publik meningkat dari 59% menjadi 63% pada tahun 2012. Tidak hanya itu sekitar 45% masyarakat asli Prancis juga memandang bahwa imigran Muslim sebagai bentuk ancaman baru terhadap

identitas nasional Prancis (Pradipta 2016). Serta adanya ujaran kebencian yang diproduksi oleh media di Prancis dengan menciptakan berita negatif terkait dengan imigran Muslim maupun agama Islam, bahkan mereka dianggap sebagai oleh media media Prancis sebagai kelompok kolom kelima atau dalam artian sebagai musuh yang baru muncul di negara Prancis (Jiwani 2008).

Dalam mengatasi permasalahan xenophobia maupun Islamophobia tersebut salah satunya adalah melalui tindakan integrasi. Dengan adanya integrasi para imigran dengan masyarakat asli Prancis diharapkan dapat memberikan akses yang sama kepada para imigran atau menciptakan masyarakat yang berpartisipasi dengan setara maupun tanpa prasangka. Kemudian urgensi lainnya dari integrasi di Prancis adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan ancaman diskriminasi, rasisme, maupun kekerasan yang menimpa para imigran di wilayah pinggiran Prancis yang dilabeli stereotip sebagai arogan, penjahat, berpendidikan rendah, hingga dianggap tidak menghormati Prancis, bahkan dianggap sebagai kolom kelima atau musuh baru Prancis. Selain itu adanya urgensi integrasi imigran di Prancis adalah untuk menekan adanya ketegangan beberapa wilayah *Banlieues* atau wilayah pinggiran Prancis yang diisi oleh para imigran kelas bawah agar tidak menyebar ke wilayah lainnya (Jiwani 2008).

Untuk mewujudkan integrasi tersebut salah satunya melalui sepak bola. Sepak bola menjadi instrumen untuk mewujudkan tujuan dari berbagai kebijakan tersebut. Hal ini terjadi karena sepak bola tidak lagi hanya sekedar pertandingan olahraga tetapi merambah ke berbagai aspek salah satunya adalah migrasi. Kemudian Taylor menyatakan bahwa migrasi dalam sepak bola merupakan bukan

hal baru tetapi telah mempunyai sejarah panjang dan rumit serta tidak dapat dilepaskan dari tren maupun pola migrasi secara umum (Taylor 2006).

Penggunaan instrumen sepak bola sebagai alat integrasi biasa dilakukan oleh para imigran pekerja kelas bawah yang hidup di wilayah *Banlieues* penuh tekanan dan identik dengan kumuh, banyak tindakan kriminal, tempat para penjahat, hingga teroris. Hal ini dikarenakan dengan melalui sepak bola mereka berharap cara tersebut merupakan cara dalam meraih status sosial agar dapat diterima oleh masyarakat asli Prancis dan yang paling penting adalah mendapatkan kekuatan ekonomi (Jiwani 2008). Para imigran yang tinggal di wilayah *Banlieues* tersebut umumnya telah memiliki kewarganegaraan dari sejak lahir maupun yang mengajukan status kewarganegaraan dan terdapat para imigran yang belum memiliki kewarganegaraan karena statusnya ditolak.

Sebagaimana halnya pada imigran Prancis, mereka menggunakan instrumen sepak bola untuk mengintegrasikan para imigran dengan masyarakat asli Prancis yang di mana pada dasarnya para imigran di wilayah *Banlieues* tidak dapat dipisahkan dengan sepak bola Prancis. Banyak para pemain imigran dari *Banlieues* yang memiliki peran sangat penting dalam tubuh tim nasional Prancis karena telah berjasa mengantarkan menjadi juara Piala Dunia 1998 dan juga 2018, misalnya seperti Patrick Vieira, Lilian Thuram, dan Lilian Thuram. Sedangkan pada tahun 2018 diisi oleh pemain Banlieue seperti Kylian Mbappe, Paul Pogba, dan N’Golo Kante (Krasnoff 2017). Hal ini dikarenakan pada dasarnya wilayah *Banlieues* memiliki bakat pemain sepak bola yang hebat, misalnya seperti wilayah *Banlieue* yakni L’Ile-de-France telah menghasilkan sekitar dua pertiga pemain profesional di Prancis (Grabar 2018).

Melalui sepak bola, para imigran tersebut dapat memiliki identitas nasional sebagai warga Prancis dan pemain imigran yang menjadi pemain Timnas sepak bola Prancis juga dianggap sebagai pahlawan kejayaan sepak bola Prancis. Hal tersebut terjadi karena pada saat Prancis berhasil menjuarai Piala Dunia tahun 1998 yang di mana para skuad Prancis diisi mayoritas pemain berketurunan Imigran dan Timnas Prancis pada saat itu dijuluki oleh "*Black-Blanc-Beur*" yang berarti keturunan kulit hitam-putih-arab. Sama halnya pada tahun 2018, Prancis berhasil menjadi juara Piala Dunia yang kedua kalinya yang di mana pemain keturunan imigran masih mendominasi skuad kejayaan Timnas Prancis pada saat itu. Berkat peran darah imigran dalam Timnas Prancis membuat stereotip negatif terhadap imigran mulai luntur. Alhasil hal tersebut berdampak pada imigran maupun keturunannya mulai berintegrasi dengan budaya asli Prancis, membuka pandangan masyarakat asli Prancis untuk dapat membuka diri terhadap imigran, menyatukan semua etnis yang ada di Prancis (Athalarik and Susanto 2020).

Tidak hanya itu, sepak bola yang menjadi instrumen integrasi di Prancis tidak luput dari Fédération Française de Football (FFF) atau federasi sepak bola Prancis yang di mana pada tahun 2012 sampai pada tahun 2018 yang memiliki program yang bertujuan untuk mewujudkan integrasi antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis melalui aktivitas olahraga sepak bola dan menyelenggarakan sepak bola di Prancis yang bebas dari segala bentuk sekat perbedaan dan diskriminasi. Hal ini telah tercermin pada statuta FFF yang menyatakan federasi sepak bola memiliki kewajiban untuk menjaga berbagai nilai fundamental Republik Prancis maupun mencegah adanya berbagai bentuk tindakan diskriminasi dan kekerasan karena disebabkan oleh apapun bentuk perbedaan

maupun latar belakang. Dalam hal ini federasi sepak bola FFF juga mendapat bantuan dari lembaga maupun asosiasi klub sepak bola juga turut hadir dalam mewujudkan integrasi para imigran melalui aktivitas olahraga maupun sepak bola.

Dengan adanya program dari federasi sepak bola FFF tersebut secara tidak langsung berimbas pada kondisi sepak bola Prancis yang didominasi oleh imigran semakin membaik yang berimbas pada juaranya Timnas Prancis dalam gelaran Piala Dunia 2018 dan yang paling penting dapat mengintegrasikan para imigran masyarakat asli Prancis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimana sepak bola dapat menjadi instrumen integrasi terhadap para imigran di Prancis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang sepakbola menjadi alat dalam integrasi para imigran di Prancis. Maka dalam hal ini rumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimana sepakbola menjadi instrumen integrasi antara imigran dengan masyarakat asli Prancis?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana sepakbola dapat dijadikan alat integrasi imigran di Prancis.

2. Untuk menganalisis program yang dilakukan oleh federasi sepak bola Prancis FFF dalam membantu mewujudkan integrasi para pemain sepak bola imigran maupun keturunan.

1.4 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus menganalisis bagaimana sepakbola dapat dijadikan alat integrasi imigran di Prancis. Kemudian peneliti akan juga menganalisis lebih dalam bagaimana menganalisis program yang dilakukan oleh federasi sepak bola Prancis FFF dalam membantu mewujudkan integrasi para pemain sepak bola imigran maupun keturunan. Maka dalam hal ini cakupan waktu dalam penelitian ini adalah dimulai pada tahun 2012 sampai dengan 2018. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut sepak bola Prancis mulai bangkit kembali setelah pada tahun 2010 tim nasional mengalami keterpurukan yang gugur pada fase grup Piala Dunia 2010 akibat adanya konflik internal yang berujung dengan tindakan diskriminasi terhadap para pemain sepak bola imigran Prancis. Sehingga pada tahun 2012 hingga 2018 federasi sepak bola Prancis mulai berbenah dengan menerapkan berbagai program yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Alhasil pada tahun 2018, tim nasional sepak bola Prancis berhasil meraih juara Piala Dunia kedua kalinya pada tahun 2018.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki fokus tentang sepakbola menjadi sebagai instrumen integrasi di Prancis. Maka dari itu peneliti akan menggunakan beberapa penelitian

terdahulu yang memiliki keterkaitan atau fokus yang hampir serupa dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai pembanding maupun juga acuan.

Penelitian pertama yakni dari Oskar Solling pada 2015 yang berjudul *Football as a tool for Integration*. Masalah yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah bagaimana sepakbola dapat mempengaruhi berbagai tindakan integrasi khususnya di Swedia. Hasil temuan dari penelitian tersebut yakni sepakbola menjadi salah satu instrumen penting dalam integrasi melalui dalam mempelajari bahasa Swedia. Kemudian penelitian tersebut juga menyatakan bahwa sepakbola telah menjadi instrumen yang sangat penting dalam integrasi sosial yang dikarenakan sepakbola membuat banyaknya pertemanan dan rasa untuk saling memiliki. Tidak hanya itu penelitian juga menjelaskan bahwa sepakbola juga dapat dijadikan sebagai alat untuk berintegrasi dalam berbagai bidang tertentu (Solling 2015).

Penelitian yang kedua yakni dari Saeb Farhan Al Ganideh pada tahun 2017 yang berjudul *Soccer and Integrating Europe's Muslim minorities: the Good, and Bad and the Ugly*. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah bagaimana hubungan yang terjadi antara sepakbola dan integrasi para imigran muslim yang terjadi dalam masyarakat Eropa. Penelitian ini memiliki hasil temuan yang menyatakan bahwa sepakbola dapat melakukan peran positif dalam mengintegrasikan para imigran muslim ke dalam masyarakat asli Eropa, yang di mana klub sepakbola ataupun tim nasional di Eropa dapat menjadi instrumen yang bertujuan untuk dapat meningkatkan sosialisasi sekaligus integrasi dan meningkatkan hubungan sosial para imigran muslim dengan masyarakat Eropa. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa para pemain sepakbola

muslim di Eropa juga memiliki peran yang cukup penting dalam proses integrasi, hal ini terjadi karena para pemain sepakbola muslim tersebut dapat menciptakan dan menumbuhkan pemahaman maupun persatuan antara kelompok imigran muslim dan masyarakat asli Eropa (Al Ganideh 2018).

Penelitian ketiga yakni jurnal dari Fadhli Muhammad Athalarik dan Arif Susanto tahun 2020 yang berjudul *Representasi Multikulturalisme dalam Sepak Bola Prancis Masa Kini*. Masalah yang diteliti pada jurnal tersebut adalah untuk dapat mengetahui tentang keberagaman budaya yang terdapat pada masyarakat Prancis dan bagaimana sepakbola Prancis dapat merepresentasikan bentuk multikulturalisme yang ada di Prancis. Kemudian hasil temuan dalam jurnal tersebut adalah multikulturalisme yang terdapat di Prancis jika dilihat dari kacamata sepakbola merupakan suatu karunia yang di mana dengan multikulturalisme tersebut yang disebabkan kedatangan imigran dapat menjadi sumber daya yang dapat mengantarkan sepakbola Prancis menjadi sebagai juara Piala Dunia. Namun dengan adanya multikulturalisme tersebut menjadi dilema tersendiri yang di mana multikulturalisme tersebut malah menimbulkan permasalahan maupun tantangan baru. Permasalahan tersebut misalnya seperti tindakan kriminalitas, terorisme, anti-semitisme, xenophobia, maupun juga Islamophobia (Athalarik and Susanto 2020).

Penelitian keempat yakni dari Simona Iannaccone yang berjudul *Beyond Diversity. A Look at the Social Integration Paths in Sport Practices*. Penelitian dari Iannaccone ini mempunyai permasalahan yang diteliti yakni apakah olahraga dapat menjadi sebagai sumber strategis dalam pelaksanaan integrasi, sosialisasi, maupun konsolidasi ikatan sosial, ataupun malah sebaliknya yang menyebabkan hambatan. Kemudian dalam jurnal ini, hasil temuan yang ada menyatakan bahwa olahraga

dapat menjadi peluang penting untuk dapat mewujudkan integrasi sosial terhadap para imigran khususnya imigran muda dan dapat menjadi sebagai instrumen untuk melakukan dialog antar budaya atau juga olahraga dapat menjadi peluang terjadinya berbagai bentuk disintegrasi sosial. Namun pada dasarnya olahraga memang sangat mungkin menjadi sebagai tidak hanya sekedar kompetisi, namun juga menjadi instrumen dalam mempromosikan berbagai bentuk baru yang berkaitan dengan keterbukaan maupun timbal balik terhadap para imigran (Iannaccone 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut memiliki perbandingan yang hampir mirip yakni memiliki bahasan tentang olahraga khususnya sepakbola sebagai instrumen integrasi terhadap para imigran, serta hambatan terhadap integrasi yang terjadi akibat multikulturalisme yang disebabkan masuknya imigran. Namun dalam penelitian tersebut belum adanya bahasan tentang peran sepakbola sebagai instrumen integrasi di Prancis. Maka dari itu untuk kebaruan dalam penelitian ini, peneliti membahas lebih dalam lagi bagaimana sepakbola dapat menjadi sebagai instrumen integrasi para imigran di Prancis melalui bantuan program dari federasi sepak bola Prancis FFF dan bantuan dari lembaga, hingga asosiasi klub sepak bola di Prancis.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk dapat mengalisis rumusan masalah tersebut. Maka dari itu peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan konsep Integrasi. Menurut definisi secara umum,

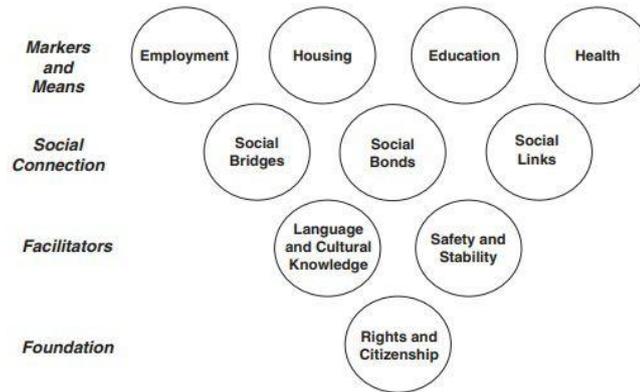
integrasi dapat dijelaskan sebagai membentuk beberapa bagian baru, dengan adanya definisi secara umum tersebut lahir definisi lain yang dicetuskan oleh para ahli yang berkaitan dengan konsep integrasi. Integrasi merupakan suatu interaksi awal yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat asli sehingga integrasi menjadi sebagai suatu tahapan pada proses belajar terhadap para imigran agar mengerti hak maupun kewajiban dan menerima budaya baru, serta agar dapat membuat hubungan sosial dengan masyarakat asli (Bosswick and Heckmann 2006).

Dalam konteks sosial, konsep integrasi mengarah terhadap kestabilan maupun hubungan kerjasama yang terjadi pada sistem sosial, sehingga dengan adanya integrasi dapat juga dipandang sebagai suatu proses penguatan pada sistem sosial melalui penerimaan berbagai aktor maupun kelompok baru yang kemudian akan dimasukkan atau diperkenalkan dalam sistem tersebut. Maka dari itu, para imigran yang berada di negara tujuan perlu adanya proses integrasi yang bertujuan agar masyarakat asli dapat menerima para imigran yang datang untuk masuk ke dalam kesatuan kelompok mereka. (Bosswick and Heckmann 2006). Sedangkan menurut Harrel-Bond, konsep integrasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat asli tuan rumah dan para imigran dapat menjalani hidup berdampingan dan dapat berbagi sumber daya tanpa adanya konflik antara para imigran dengan masyarakat asli tuan rumah (Harrel-Bond 1986).

Selanjutnya menurut Ager dan Strang memiliki pendekatan induktif yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis proses terjadinya integrasi. Domain inti yang terdapat dalam kerangka kerja berisi empat faktor integrasi. Pertama yakni *markers and means* yang meliputi *employment, housing, education, hingga health*; Kedua yakni *social connection*

yang meliputi *social bridges*, *social bonds*, dan *social links*; Ketiga yakni *facilitators* yang meliputi *language and cultural knowledge*, serta *safety and stability*; Keempat yakni *foundation* yang meliputi *rights and citizenship* (Ager and Strang 2008).

Gambar 1



Domain inti konsep integrasi Ager dan Strang

Dalam penelitian ini akan menggunakan domain *social connection* Ager and Strang. Hal ini dikarenakan dalam kerangka integrasi terdapat domain untuk melihat seberapa jauh dari adanya proses integrasi yang terjadi, salah satunya adalah *Sosial Connection* yang di mana untuk menekankan pentingnya hubungan yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis sebagai suatu kunci dalam definisi maupun pencapaian proses integrasi. Kemudian di dalam *Social Connection* terbagi menjadi 3 bagian yakni *social bridges*, *social bonds*, serta *social links*.

Pertama yakni *social bridges* adalah salah satu bagian dalam hubungan sosial yang terjadi pada suatu proses integrasi yang di mana adanya hubungan maupun interaksi dengan komunitas lain yakni antara para imigran dengan masyarakat masyarakat tuan rumah, serta referensi terkait partisipasi para imigran dengan masyarakat tuan rumah. Dalam hubungan yang terjadi maka diharapkan

dapat membangun harmonisasi sosial. Hubungan maupun interaksi tersebut dapat berbentuk seperti hubungan pertemanan, persahabatan, rekan kerja, sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya. Bahkan hubungan yang terjadi dapat seperti tingkat partisipasi para imigran di klub olahraga atau klub sepak bola. Dengan adanya jembatan sosial yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat lokal Prancis diharapkan juga dapat membuka peluang dalam hal memperluas pemahaman pada bidang budaya maupun peluang ekonomi. Prinsip yang mendasari pandangan tersebut memiliki anggapan bahwa jika suatu kelompok dapat berintegrasi maka akan menciptakan masyarakat yang berpartisipasi dengan setara maupun tanpa prasangka, baik dalam suatu aktivitas dan hiburan yang tersedia baginya (Ager and Strang 2008).

Kedua yakni *social bonds* yang di mana para imigran maupun keturunannya cenderung menghargai adanya hubungan dengan keluarga mereka maupun pengungsi dari kelompok etnis yang sama dikarenakan mereka dapat berbagi praktik budaya maupun menjaga pola hubungan yang terjadi untuk tetap akrab. Dengan adanya ikatan tersebut akan memiliki dampak yang besar untuk membuat para imigran tersebut merasa tenang. Dalam hal ini juga harus didukung dengan pentingnya organisasi masyarakat pengungsi yang di mana memberikan “suara untuk pengungsi”, keahlian untuk menangani permasalahan terhadap imigran, memberikan respon yang fleksibel terkait kebutuhan, hingga menyediakan berbagai kegiatan budaya atau sosial yang bertujuan memberikan para imigran kesempatan dalam mempertahankannya (Ager and Strang 2008).

Ketiga *social links* merupakan suatu koneksi yang di mana akan menghubungkan setiap para anggota kelompok yang ada baik masyarakat asli dan

para imigran, serta melakukan koneksi untuk menjembatani sosial antara para kelompok yang terlibat. Dalam artian *social links* ini adalah mengacu kepada hubungan yang terjadi antara imigran dengan layanan publik atau pemerintah, pusat pekerjaan, sumber daya politik, hingga organisasi lokal yang menerapkan hak-hak warga. Alasan adanya *social links* terjadi hal ini dikarenakan para pengungsi yang datang biasanya mempunyai keterbatasan komunikasi, berada di lingkungan yang kurang harmonis, maupun kondisi lainnya yang menjadi penghambat terjadinya hubungan di masyarakat. Maka dari itu pengungsi maupun masyarakat asli Prancis harus mengupayakan dengan keras demi tercapainya kesetaraan akses terhadap layanan publik maupun pemerintah (Ager and Strang 2008).

1.7 Argumen Sementara

Peneliti telah menetapkan argumen sementara yakni sepakbola dapat menjadi instrumen integrasi oleh para imigran di Prancis dibuktikan pada tiga aspek. *Pertama* yakni *social connection* dengan melihat studi kasus di Prancis, yang di mana adanya interaksi antara para imigran maupun keturunannya dengan masyarakat lokal melalui program yang dilaksanakan oleh federasi sepak bola FFF dan asosiasi klub sepak bola yang menawarkan program untuk para imigran untuk dapat membaaur maupun berintegrasi.

Kedua yakni *social bonds* dengan melihat studi kasus Prancis, para imigran dapat menjalin ikatan sosial baik sesama imigran maupun dengan masyarakat asli Prancis melalui aktivitas sepak bola. Hal ini terjadi karena program dari federasi sepak bola FFF melalui kerjasama dengan lembaga lainnya untuk menjalin ikatan sosial baik antara pemain imigran dengan pemain sepak bola asli Prancis, sehingga

dapat berdampak pada suksesnya tim nasional sepak bola Prancis menjadi juara Piala Dunia 2018.

Ketiga, social links dengan melihat studi kasus di Prancis, federasi sepak bola FFF dan yayasan dari asosiasi klub sepak bola di Prancis telah mengupayakan untuk menyediakan hubungan sosial dengan melalui pembangunan pengembangan infrastruktur pusat akademi maupun program olahraga sepak bola agar para imigran dapat mengakses layanan publik pada bidang olahraga dan sepak bola.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian ini diperlukan adanya data yang kredibel dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diolah menjadi suatu informasi untuk mendukung terhadap penelitian ini. Maka dari itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (Creswell 1998), adalah suatu metode dalam penelitian yang dapat menghasilkan berbagai penemuan yang di mana tidak dapat diperoleh melalui cara statistik maupun bentuk pengukuran lainnya. Kemudian penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian terhadap kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan sebagainya. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen (Rahmat 2009), penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang

menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan maupun tulisan terhadap perilaku atau permasalahan yang diamati.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti yakni Prancis. Sedangkan objek penelitian yakni berupa aktivitas sepakbola yang dapat menjadi instrumen integrasi oleh para imigran di Prancis.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur. Pengumpulan data dengan metode studi literatur merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh berbagai data maupun sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Dalam hal ini metode pengumpulan data studi literatur dapat memperoleh data melalui sumber seperti jurnal, buku, e-book, website kredibel, maupun artikel internet.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti akan menghimpun berbagai data dari sumber data sekunder baik itu jurnal, buku, e-book, website pemerintahan, maupun artikel internet kredibel yang memuat tentang imigran Prancis, program dari federasi sepak bola FFF dan dampak sepakbola timnas Prancis yang diisi mayoritas imigran terhadap imigran di Prancis dan prestasi sepak bola Prancis. Setelah peneliti mendapat sumber atau data yang relevan, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap data tersebut yang kemudian hasil analisis dari data tersebut akan digunakan

sebagai jawaban untuk permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yang disusun oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1, peneliti akan menjelaskan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan yang diteliti mengenai imigran di Prancis. Rumusan masalah yang menjelaskan tentang fokus dalam penelitian ini. Tujuan Penelitian yang berisikan hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Cakupan penelitian yang di dalamnya berisi batas penelitian. Tinjauan pustaka yang berisi analisis terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan penelitian. Landasan teori yang berisi penerapan teori digunakan sebagai alat analisis penelitian. Serta metode penelitian yang berisi proses pengumpulan data.

BAB 2, peneliti akan menjelaskan informasi umum sebagai pengantar sebelum masuk pada pembahasan hasil penelitian yakni sejarah imigran, dinamika imigran, serta federasi sepak bola Prancis FFF.

BAB 3, pada penelitian ini akan membahas hasil analisis maupun temuan yang didapat oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni integrasi yang dilakukan oleh para imigran melalui sepakbola.

BAB 4, pada penelitian ini yakni berisi penutup yang di mana peneliti akan menguraikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya dalam penelitian ini. Kemudian pada bab ini juga berisi saran yang

ditulis oleh peneliti terhadap bentuk usaha dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB 2

IMIGRAN DAN INTEGRASI DI PRANCIS

2.1 Sejarah Imigran di Prancis

Pada dasarnya Prancis memang sebagai salah satu negara di Eropa yang menjadi tujuan utama berlabuhnya para imigran yang dimulai sejak era Revolusi Industri Kedua dimulai. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para imigran yang datang ke Prancis yang di mana pada saat itu Prancis sangat butuh tenaga kerja cukup banyak dari luar. Tepatnya pada sekitar tahun 1886 sampai 1911 jumlah tenaga kerja asing mencapai jumlah diatas satu juta. Para tenaga kerja asing tersebut datang dari tetangga Prancis sendiri seperti Belgia, Spanyol, Italia, hingga Swiss. Rata-rata para tenaga kerja asing bekerja di bidang seperti pekerja industri, konstruksi, penambang, pertanian, hingga tekstil (Moch 2011).

Kemudian berlanjut pada masa Perang Dunia I, Prancis kedatangan sekitar 42 ribu warga asing untuk dijadikan sebagai tentara perang Prancis. Tidak hanya itu, sekitar 100 ribu pekerja pada masa perang yang merupakan tawanan perang untuk merekonstruksi kembali Prancis dan membantu persenjataan perang. Para pekerja tersebut awalnya hanya datang dari Spanyol, Yunani, maupun Portugis. Namun Prancis juga mendatangkan tentara dari negara Maghribi seperti Aljazair, Maroko, hingga Tunisia yang total berjumlah sekitar 141 ribu (Moch 2011). Alasan Prancis mendatangkan pekerja maupun tentara dari negara Maghribi adalah disebabkan oleh karena adanya peristiwa penaklukan Aljazair yang di mana Prancis memiliki kekuasaan pada wilayah Mediterania maupun Afrika Sub-Sahara dengan mayoritas dihuni oleh mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Dengan adanya tindakan

kolonialisme tersebut, alhasil pada Perang Dunia I menyebabkan sekitar ratusan ribu penduduk Maghribi dan beragama Islam tersebut melakukan migrasi ke Prancis (Fetzer, Joel S. 2004).

Para imigran yang datang ke Prancis tidak terkecuali dari negara Maghribi tersebut juga dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai tenaga buruh untuk membangun kembali wilayah yang hancur dampak dari Perang Dunia II dengan rentang waktu selama tiga dekade pasca-Perang Dunia II. Para imigran yang datang tersebut rata-rata melakukan pekerjaan pada bidang konstruksi maupun industri berat. Menurut data yang ada, imigran muslim yang datang dari negara maghribi pada tahun 1975 mencapai sekitar 1 juta yang tinggal di berbagai kota Prancis. Hal ini menjadikan imigran maghribi menjadi salah satu kelompok imigran terbesar yang memasuki Prancis (Fetzer, Joel S. 2004).

Berlanjut pada tahun 1974 yang di mana peristiwa resesi mulai mengancam Prancis yang disebabkan oleh krisis minyak. Resesi tersebut sangat jelas berdampak pada semakin tingginya tingkat pengangguran, sehingga adanya keharusan pemerintah Prancis untuk menyetop masuknya imigran demi mengurangi pekerja asing yang masuk Prancis. Walaupun Presiden Prancis saat itu Valery Giscard d'Estaing telah mencoba melarang adanya penyatuan kembali terhadap para imigran, namun hal tersebut ditentang oleh *Conseil d'Etat* yang merupakan lembaga pemerintahan nasional Prancis yang bergerak dalam penasihat untuk permasalahan peradilan administratif kepada pihak eksekutif maupun sebagai juga mahkamah agung. Alhasil para imigran tersebut memutuskan untuk tinggal secara permanen dan membawa kerabatnya masuk ke Prancis. Adanya kejadian tersebut, membuat Prancis harus untuk melakukan

tindakan integrasi para imigran muslim untuk dapat masuk ke dalam masyarakat yang pada dasarnya mayoritas kristen katolik (Fetzer, Joel S. 2004). Sehingga menurut data yang ada pada tahun 1975 menyatakan bahwa sekitar 40% imigran yang terdapat di Prancis berasal dari negara maghribi (Moch 2011).

Dengan adanya peristiwa tersebut yang menyebabkan para imigran menetap di wilayah pinggiran berbagai kota Prancis atau disebut dengan *Banlieues*. *Banlieues* pada awalnya memang menjadi tempat para pekerja imigran yang datang ke Prancis pasca Perang Dunia II yang di mana mereka mempunyai kehidupan cukup berkembang pesat. Namun pada saat terjadinya resesi ekonomi tahun 1970-an yang disebabkan oleh krisis minyak, kehidupan para pekerja imigran di *Banlieues* semakin terdegradasi dan berdampak pada munculnya kemiskinan, pengangguran, hingga berbagai tindak kejahatan. Alhasil *Banlieues* terkenal dengan wilayah yang kumuh, banyak tindakan kriminal, tempat para penjahat, hingga teroris (Wetering 2020)

2.2 Dinamika Imigran di Prancis

Terkait dengan angka populasi imigran yang semakin tinggi baik yang disebabkan oleh imigran yang berasal dari Eropa sendiri maupun imigran dari negara maghribi terdapat dinamika tersendiri dalam hal integrasi. Pada tahun 1990-an awal banyak imigran dari Eropa seperti Portugal dan Spanyol awalnya memang menemui kesulitan dalam hal integrasi, namun seiring berjalannya waktu pada sekitar 1990-an awal para imigran tersebut perlahan mampu untuk

berintegrasi dengan para masyarakat asli Prancis melalui perkawinan campuran, berpartisipasi dalam pemilu, serta prestasi akademik (Moch 2011).

Sedangkan dalam kasus imigran yang berasal dari negara Maghribi mengalami hambatan. Hal ini karena awalnya pada tahun pertengahan 1950-an terjadi peristiwa yang di mana banyaknya pembunuhan terhadap warga Aljazair pro-Prancis maupun aparat kepolisian Prancis oleh Front de Liberation Nationale (FLN) atau gerakan pembebasan yang berdasar pada landasan Islam untuk melawan kolonialisme Prancis. Alhasil dengan adanya tindakan dari FLN tersebut menyebabkan para koloni Prancis yang tinggal di Aljazair merasa terancam, sehingga mereka harus melarikan diri kembali ke Prancis pasca Aljazair merdeka dan membuat khawatir masyarakat asli Prancis (Fetzer, Joel S. 2004). Dengan adanya peristiwa tersebut juga didukung dengan munculnya pemikiran diskriminasi anti-Arab dan mengakar pada politik Prancis yakni juga dipupuk oleh partai Front National. Kemudian hambatan yang terjadi dalam aktivitas integrasi para imigran maghribi adalah juga karena terjadi berbagai peristiwa yang membuat sentimen anti-Arab atau anti-Islam semakin menguat. Alhasil banyak pandangan bahwa imigran khususnya imigran Muslim menjadi sebagai ancaman di Prancis (Moch 2011).

Hambatan lainnya adalah dikarenakan adanya ghettoisasi yang terjadi di wilayah Prancis. Ghetto dapat diartikan sebagai tempat para imigran yang dikecualikan maupun dicabut haknya yang kebanyakan dari bekas koloni Prancis di negara Maghribi. Ghettoisasi merupakan zona konsentrasi eksklusif yang menjadi tempat tinggal populasi secara etnis homogen dan berfungsi sebagai tempat wilayah masyarakat mikro terorganisasi, serta didiskreditkan

secara publik. Hal ini menjadikan ghettoisasi identik dengan wilayah pengangguran, kemiskinan, segregasi, hingga kekerasan. Kemudian ghettoisasi juga menjadi penyebab terjadinya memburuknya berbagai permasalahan sosial di tempat tertentu, memperlebar adanya kesenjangan sosial dengan wilayah lainnya, terjadinya diskriminasi maupun rasisme, menimbulkan berbagai kekerasan, hingga menjadi penyebab budaya anti-institusional. Sehingga adanya ghetto di Prancis semakin memperkuat ketertutupan maupun perpecahan terhadap lingkungan sosial (Avenel 2016).

Awalnya para imigran memiliki timbal balik antara imigran dengan Prancis sendiri. Namun dengan masifnya pergerakan imigran menuju Prancis hal tersebut menjadi salah satu penyebab permasalahan baru yakni seperti dalam bidang sosial, politik, ekonomi, agama maupun budaya. Tidak hanya itu adanya kesenjangan sosial antara masyarakat asli Prancis dengan para imigran, sehingga menyebabkan gesekan sosial atau tindakan anarkis maupun kriminal. Misalnya seperti ancaman penyerangan terhadap pemukiman imigran di Prancis dan berbagai tindakan rasis (Islamy and Andriyani 2021). Adanya persaingan dalam bidang sektor kesempatan kerja juga menjadi faktor tindakan diskriminasi ataupun kekhawatiran terhadap para imigran tersebut (Gumilar 2020). Hal tersebut juga memunculkan gerakan Xenophobia maupun Islamophobia yang berkembang di Prancis didasari oleh beberapa hal yakni seperti terjadinya berbagai tindakan teror yang mengancam Prancis sejak tahun sekitar 1995 hingga sekarang. Tidak hanya itu adanya peristiwa 11 September 2001 atau tragedi penyerangan gedung World Trade Center di New York. Dengan adanya beberapa peristiwa tersebut menjadi salah satu akar penyebab ketakutan

masyarakat dunia tidak terkecuali Prancis terhadap berbagai atribut mencerminkan Islam yang dibawa oleh para imigran Muslim di Prancis (Gumilar 2020).

Permasalahan ancaman kepada imigran juga terjadi dalam bidang politik yakni politik Prancis terlibat dengan beberapa negara konflik yang berada di Timur Tengah. Kemudian adanya gerakan kelompok dari para ekstrim kanan maupun nasionalis yang mempolitisasi tindakan xenophobia maupun Islamophobia dengan dibarengi seruan anti-Islam yakni Partai Front National dan PEGIDA atau kelompok penekan anti-Islam. Tujuan dari kedua kelompok ini adalah untuk melawan para imigran Muslim yang dipandang telah memengaruhi keaslian nilai-nilai negara Prancis. Partai Front National pada dasarnya memiliki pandangan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam tidak dapat bersatu maupun sesuai dengan nilai-nilai modernitas Prancis, serta Partai Front National juga telah memandang Islam menjadi ancaman yang dapat mengikis identitas Katolik di Prancis (Harvard Divinity School 2010).

Permasalahan tindakan ancaman yang berdampak pada tindakan diskriminasi juga terjadi di ranah privat dengan melalui penerapan berbagai kebijakan diskriminatif oleh pemerintah Prancis. Misalnya seperti kebijakan yang ditetapkan oleh kerajaan Prancis pada tahun 2004 yakni Undang-Undang 2004-228 tentang mengenai adanya larangan terhadap penggunaan berbagai simbol atau pakaian yang mencerminkan agama tertentu pada tempat umum publik maupun sekolah negeri di Prancis. Simbol agama tersebut termasuk lambang salib, pemakaian jilbab, serta kippa atau peci untuk pemeluk agama Yahudi (Putri and Imaduddin 2021). Kemudian kebijakan diskriminatif lainnya

yang menyasar kepada imigran Muslim adalah dengan ditetapkannya kebijakan terkait pelarangan penggunaan burqah yang telah disahkan tanggal 21 April 2011 (Alfiah 2015). Alhasil dengan adanya kebijakan tersebut membuat masyarakat asli Perancis seolah mendapat pembenaran dalam melakukan tindakan diskriminasi kepada imigran Muslim yang menggunakan atribut Islam baik dengan tindakan fisik maupun verbal (Gumilar 2020). Beberapa kebijakan diskriminatif tersebut terjadi pada masa pemerintahan Nicolas Sarkozy yang merupakan pemimpin anti-imigran. Kemudian Nicolas Sarkozy juga sering memainkan isu Islam pada tindakan politiknya, misalnya seperti menganggap imigran Muslim tidak dapat berintegrasi dengan budaya asli Perancis, melarang ulama dari Timur Tengah yang datang ke Perancis, serta menindak keras para penceramah yang diduga menyebarkan perilaku kebencian di Perancis ataupun pelarangan hadirnya cendekiawan Muslim dalam rangka mengikuti konferensi Muslim di Perancis.

Dalam hal ini beberapa kebijakan maupun tindakan Nicolas Sarkozy tersebut berdampak pada meningkatnya angka diskriminasi maupun kekerasan terhadap para imigran Muslim. Menurut data yang dihimpun oleh The Observatory, pada tahun 2011 menyatakan bahwa serangan yang dilakukan oleh kelompok anti-Muslim naik menjadi sekitar 34% jauh diatas dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada masa akhir kepemimpinan Nicolas Sarkozy yakni pada tahun 2012, berbagai tindakan Islamophobia semakin meningkat dengan angka yang menyentuh 42% dengan jumlah kasus sekitar 175 kekerasan terhadap imigran Muslim. Hal ini menjadikan Perancis menjadi sebagai negara

yang memiliki tingkat kekerasan terhadap Muslim tertinggi di Eropa (France24 2012).

Beranjak pada kepemimpinan Francois Hollande, yang di awal kepemimpinannya berjanji untuk menghilangkan segala bentuk tindakan diskriminasi dalam segala sektor. Tidak hanya itu Hollande juga ingin mewujudkan Prancis yang lebih toleran terhadap migrasi dan integrasi (Mielusel and Pruteanu 2020). Namun yang terjadi justru Prancis mengalami krisis keamanan besar seperti peristiwa Charlie Hebdo pada Januari 2015 yang menewaskan 12 kartunis karena membuat karikatur Nabi Muhammad dan Paris Attack pada November 2015 yang mengakibatkan 130 menjadi korban kebrutalan dari kelompok teroris ISIS. Tidak hanya itu pada tahun yang sama, Prancis juga mengalami krisis imigran yang di mana imigran dari Suriah mulai menyerbu Eropa menjadi tempat migrasi mereka. Berbagai peristiwa tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan tingkat xenophobia atau Islamophobia yang akan berujung pada tindakan intoleransi maupun diskriminasi terhadap imigran akan meningkat tapi faktanya justru sebaliknya.

Grafik 1



Indeks Toleransi Prancis 1990-2016 oleh CNCDDH

Menurut data yang dihimpun oleh Commission Nationale Consultative Des Droits De L'Homme pada tahun 2016 menyatakan bahwa indeks toleransi di Prancis mulai terus mengalami trend penurunan yang dimulai pada 2008 dan pada 2013 penurunan tersebut mulai berakhir. Kemudian akhirnya pada November tahun 2014 indeks toleransi di Prancis mulai meningkat di poin 56, beranjak pada Maret tahun 2015 indeks toleransi juga meningkat yang bertambah 3 poin walaupun pada tahun tersebut terjadi serangan teroris yang cukup besar mengguncang keamanan di Prancis. Pada Januari tahun 2016 dikhawatirkan indeks toleransi akan merosot kembali karena banyaknya tindakan serangan di Prancis, tetapi justru kembali naik yang bertambah 5 poin, sehingga menjadikan indeks toleransi pada tahun tersebut mencapai 64 poin (CNCDH 2015). Kenaikan indeks toleransi tersebut mencerminkan bahwa serangan terhadap keamanan di Prancis tidak terlalu berpengaruh, hanya saja serangan tersebut berdampak pada timbulnya kecemasan terhadap kelompok lain yang dicurigai. (Birnbaum 2016).

Dengan melihat kebijakan pemerintah baik pada masa Sarkozy maupun Hollande yang belum bisa menimbulkan permasalahan yang menimpa imigran di Prancis. Adanya harapan terhadap aktivitas olahraga sepak bola yang menjadi jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga dalam hal ini federasi sepak bola Prancis FFF selaku organisasi atau badan tertinggi yang mengatur aktivitas olahraga sepak bola di Prancis harus melakukan tindakan untuk mewujudkan integrasi di Prancis. Hal ini harus dilakukan mengingat sepak bola di Prancis tidak bisa dilepaskan dengan para imigran.

2.3 Fédération Française de Football (FFF)

Pada dasarnya sepak bola memang memiliki visi integratif yang sangat kuat pada masyarakat Prancis kontemporer. Sepak bola tidak lagi menjadi sekedar olahraga tetapi telah melampaui aspek lainnya seperti pada berbagai aspek seperti politik, sosial, maupun ekonomi. Untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh para imigran di Prancis seperti tindakan diskriminasi, rasisme, hingga kekerasan, para imigran menggunakan instrumen sepak bola sebagai jalan untuk mewujudkan integrasi dengan masyarakat asli Prancis. Hal ini dikarenakan melalui sepak bola mereka dapat meraih status sosial untuk dapat diterima dengan baik oleh masyarakat asli Prancis.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh para imigran di Prancis dan keadaan komposisi masyarakat Prancis yang multikultural dan banyaknya pemain sepak bola yang berlatar belakang imigran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka harus adanya federasi sepak bola yang dapat mengakomodir, memfasilitasi maupun menjaga kondisi sepak bola Prancis. Sehingga dibentuknya Fédération Française de Football (FFF) dapat menyelenggarakan sepak bola di Prancis yang bebas dari segala bentuk sekat perbedaan dan diskriminasi. Kemudian FFF menjadi sebagai federasi tertinggi yang mengatur segala hal di bidang sepak bola Prancis harus berlandaskan terhadap ideologi Republik Prancis. Dalam hal ini FFF ketika mengeluarkan kebijakan harus berlandaskan dengan nilai *laïcité* atau konsep politik yang memisahkan urusan agama dan negara, serta juga harus menerapkan prinsip demokrasi yang tentunya telah terkandung dalam nilai-nilai Republik Prancis.

Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut FFF memiliki statuta yang tertuang dalam Pasal 1, Bagian 1, dan Judul 1 yang menyatakan bahwa:

“Asosiasi ini disebut sebagai Fédération Française de Football yang didirikan pada 7 April 1919 menjadi perubahan yang awalnya dari Comité Français Interédéral dibentuk tahun 1906. Pada 4 Desember 1922 diakui sebagai lembaga publik, termasuk berbagai klub yang memiliki tujuan untuk berlatih sepak bola.

Federasi dan lembaga desentralisasi lainnya merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam mewakili negara untuk pelayanan publik, menjaga nilai-nilai dasar Republik Prancis, dan harus menerapkan cara untuk mencegah diskriminasi maupun serangan terhadap martabat seseorang, orientasi seksual, kehormatan, kondisi sosial, asal usul etnis, penampilan fisik, hingga keyakinan atau pendapat.” (Fédération Française de Football n.d.)

Dengan adanya statuta FFF yang telah tercantum, secara tidak langsung menyatakan bahwa pelaksanaan aktivitas sepak bola di Prancis harus tidak ada tindakan diskriminasi apapun bentuknya yang berkaitan dengan perbedaan. Sehingga para pelaku sepak bola di Prancis baik asosiasi klub sepak bola maupun aktor di dalamnya harus patuh terhadap statuta tersebut yang mencerminkan nilai-nilai Republik Prancis. Serta statuta tersebut mencerminkan dari upaya FFF dalam mewujudkan integrasi para imigran dengan segala bentuk latar belakang yang berada di Prancis.

Selaras dengan isi yang terkandung dalam statuta, FFF memiliki beberapa nilai-nilai yang berkaitan dengan moral maupun kemanusiaan untuk harus dipromosikan yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan integrasi atau inklusi melalui aktivitas sepak bola. *Pertama* yakni Kesenangan, yang di mana sepak bola memiliki tujuan untuk bermain, menonton, dan melatih. *Kedua* yakni Menghormati terhadap pemain lawan maupun perbedaan yang ada baik di luar pertandingan maupun di dalam pertandingan. *Ketiga* yakni Komitmen yang di mana menjalankan olahraga sebagai kegiatan sukarela. *Keempat* yakni Toleransi

terhadap orang lain maupun juga terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Prancis (FFF n.d.).

Kemudian tindakan yang dilakukan oleh FFF dalam tujuannya adalah sepak bola menjadi alat untuk belajar hidup bersama orang lain, memperkaya diri dengan keberagaman maupun melatih warga negara yang memiliki tanggung jawab serta atlet berprestasi. Dalam hal ini FFF memiliki komitmen secara berkelanjutan yang diwujudkan dalam program *Marquer Demain* untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap sosial di Prancis melalui aktivitas sepak bola, salah satunya adalah inklusi dan kohesi. Melalui program ini FFF berusaha menyatukan banyak perbedaan cerita, pengalaman, hingga latar belakang melalui aktivitas sepak bola yang di mana keberagaman sosial tersebut dari sekitar 14 ribu asosiasi klub sepak bola yang berada di seluruh negara Prancis. Menurut FFF, instrumen sepak bola mempunyai kemampuan sangat luar biasa untuk dapat menyatukan orang dengan minat sama dan apa pun latar belakangnya. Sehingga penggunaan aktivitas sepak bola ini digunakan FFF dalam membantu para pengungsi maupun pencari suaka untuk dapat berintegrasi lebih baik ke dalam masyarakat asli di Prancis (FFF n.d.).

Telah banyak tindakan, program maupun kerjasama yang bertujuan untuk mempromosikan akses terhadap aktivitas sepak bola bagi semua tanpa perbedaan atau prasangka dan mewujudkan integrasi yang lebih baik. Misalnya seperti FFF yang ikut berpartisipasi di Unity Euro Cup memiliki tujuan untuk mempromosikan dan menguatkan hubungan tuan rumah dengan para imigran. Kemudian Prancis juga memiliki program yang berkolaborasi dengan beberapa asosiasi olahraga maupun klub sepak bola yang tentunya tujuan utamanya adalah

untuk mewujudkan integrasi dengan cara memfasilitas, mewadahi, dan memberikan pelatihan yang berkaitan dengan aktivitas sepak bola terhadap para imigran di Prancis (FFF 2022).

FFF juga memiliki program untuk melawan rasisme dan diskriminasi yang seringkali menimpa para imigran di Prancis. Dalam mewujudkan tindakannya, FFF mendukung program Open Football Club yang juga bekerjasama dengan asosiasi yang bergerak untuk mengatasi anti-rasisme di Prancis yakni LICRA, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pemain muda terhadap perlawanan segala bentuk tindakan diskriminasi dan rasisme di akademi Poles Espoirs milik FFF maupun berbagai pusat latihan asosiasi klub sepak bola profesional di Prancis lainnya. Tidak hanya itu, FFF juga memiliki Programme Éducatif Fédéral yang bertujuan untuk merekonstruksi stereotip para pemain sepak bola muda untuk membantu mengenal perlawanan terhadap diskriminasi yang sering menimpa para pemain imigran (FFF 2022).

Melihat dari statuta dan program yang dilakukan oleh FFF, secara tidak langsung FFF ingin mengatasi permasalahan dan mewujudkan integrasi antara imigran dengan masyarakat asli Prancis. Hal tersebut terjadi karena FFF juga memiliki keinginan untuk memperbaiki sepak bola Prancis yang sebelumnya pada tahun 2010 mengalami keterpurukan akibat konflik internal yang berdampak pada ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap para pemain sepak bola imigran.

BAB 3

SEPAK BOLA SEBAGAI INSTRUMEN INTEGRASI ANTARA IMIGRAN DENGAN MASYARAKAT ASLI PRANCIS

Pergeseran makna terhadap arti sepak bola terjadi pada era modern ini. Kini, sepak bola tidak lagi hanya diartikan sebagai sebatas permainan olahraga saja, tetapi telah berdampak pada berbagai aspek seperti politik, sosial, maupun ekonomi. Tidak hanya itu, sepak bola pada saat ini juga telah dapat menjadi salah satu instrumen integrasi yang terjadi antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lain, namun juga tetap perlu adanya dukungan dari kebijakan pemerintah agar suatu integrasi yang diharapkan dapat tercapai. Kelompok imigran di Eropa dulunya memilih untuk menjadi masyarakat paralel atau kelompok masyarakat anti-integrasi, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat mengintegrasikan diri khususnya anak-anak maupun remaja yang berasal dari imigran kepada masyarakat asli Eropa melalui sarana sepak bola yang bertujuan untuk menangani permasalahan pengucilan maupun keterasingan terhadap imigran generasi kedua (Jiwani 2008).

Tidak terkecuali di Prancis yang memiliki masyarakat multikultural akibat adanya aktivitas migrasi pada masa pasca Perang Dunia I maupun Perang Dunia II, sehingga menyebabkan dinamika tersendiri terhadap berbagai aspek seperti politik, budaya, hingga sosial. Alhasil tidak jarang mereka sering mendapatkan perlakuan diskriminasi, rasisme, hingga kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Maka dari itu para imigran di Prancis ingin berintegrasi dengan masyarakat asli Prancis, salah satunya melalui aktivitas sepak bola.

Dengan sepak bola secara tidak langsung mereka dapat memiliki identitas nasional sebagai masyarakat Prancis (Athalarik and Susanto 2020).

Pada bab 3 ini, peneliti akan menganalisis terkait dengan sepak bola sebagai instrumen integrasi antara imigran dengan masyarakat asli Prancis menggunakan konsep integrasi yang dikemukakan oleh Ager dan Strang yang berisi pendekatan induktif yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis proses terjadinya integrasi. Domain inti yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *social connection* yang meliputi *social bridges*, *social bonds*, dan *social links*.

3.1 Sepak Bola Prancis sebagai Social Bridges

Pertama, *social bridges* adalah salah satu bagian dalam hubungan sosial yang terjadi pada suatu proses integrasi yang di mana adanya hubungan maupun interaksi dengan komunitas lain yakni antara para imigran dengan masyarakat masyarakat tuan rumah, serta referensi terkait partisipasi para imigran dengan masyarakat tuan rumah. Dalam hubungan yang terjadi maka diharapkan dapat membangun harmonisasi sosial. Hubungan maupun interaksi tersebut dapat berbentuk seperti hubungan pertemanan, persahabatan, rekan kerja, sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya. Bahkan hubungan yang terjadi dapat seperti tingkat partisipasi para imigran di klub olahraga atau klub sepak bola. Dengan adanya jembatan sosial yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat lokal Prancis diharapkan juga dapat membuka peluang dalam hal memperluas pemahaman pada bidang budaya maupun peluang ekonomi. Prinsip yang mendasari pandangan tersebut memiliki anggapan bahwa jika suatu kelompok

dapat berintegrasi maka akan menciptakan masyarakat yang berpartisipasi dengan setara maupun tanpa prasangka, baik dalam suatu aktivitas dan hiburan yang tersedia baginya (Ager and Strang 2008).

Tidak hanya itu adanya interaksi para imigran dengan masyarakat asli Prancis dalam lingkungan sehari-hari, misalnya adanya sikap saling mengakui maupun menghargai yang di mana akan berdampak positif dalam terwujudnya integrasi meskipun dilakukan dengan hal kecil. Dengan adanya sikap tersebut mendorong para pengungsi untuk merasa lebih aman maupun meyakinkan bahwa para pengungsi dapat diterima oleh masyarakat lokal. Namun sebaliknya jika adanya sikap tidak ramah maupun hingga kebencian akan berdampak pada keroposnya aspek pada integrasi. Selain itu, terciptanya hubungan aman dan nyaman antara para imigran dan masyarakat asli Prancis berakaitan erat dengan kualitas hidup para imigran, sehingga dapat memberikan manfaat sosial maupun ekonomi jangka panjang (Ager and Strang 2008).

Sehingga melihat kasus yang terjadi di Prancis dengan teori *social bridges*, para imigran menggunakan instrumen integrasi sepak bola untuk menciptakan jembatan sosial terhadap masyarakat lokal Prancis, yang di mana hubungan para imigran di Prancis dengan sepak bola pun masih terjadi. Hal ini masih relevan, dikarenakan sepak bola di Prancis memiliki representasi yang di mana keyakinan maupun realitas mempunyai kaitan sangat erat, sehingga dapat dikatakan mempunyai arti atau makna tersendiri di Prancis. Salah satunya adalah visi yang di mana sepak bola memiliki kekuatan integratif yang sangat kuat pada masyarakat Prancis kontemporer. Kemudian visi ini juga berkaitan dengan dimensi utama yang terdapat pada proyek republik yakni pembangunan

kewarganegaraan individu maupun politik yang nantinya akan menghilangkan bentuk perbedaan etnis, agama hingga budaya (Fontaine 2015).

Namun, sepak bola juga sering memunculkan tindakan diskriminatif, contohnya seperti pada tahun 2010 kondisi sepak bola Prancis kembali terpuruk setelah pada tahun 1998 Prancis sukses menjuarai Piala Dunia yang kemudian berdampak juga suksesnya integrasi antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis melalui sepak bola. Pada saat itu kondisi tim nasional sepak bola Prancis pada Piala Dunia tahun 2010 seolah mengalami titik kritis yang di mana diibaratkan mereka menghancurkan dirinya sendiri yang disebabkan oleh konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi karena adanya ketegangan antara pemain timnas sepak bola Prancis berdarah imigran yakni Nicolas Anelka dengan pelatih kepala Raymond Domenech, yang di mana perselisihan tersebut berdampak pada dipulangkannya Nicolas Anelka lebih awal dari turnamen Piala Dunia tersebut. Konflik internal tersebut berdampak pada pemogokan latihan oleh para pemain dengan alasan mereka memprotes tindakan federasi FFF (French Football Federation) yang telah memulangkan Nicolas Anelka secara sepihak. Dengan adanya konflik internal tersebut membuat langkah tim sepak bola Prancis harus terhenti di penyisihan grup dan tersingkir dari Piala Dunia 2010 (Krasnoff 2017).

Konflik internal yang terjadi di timnas sepak bola Prancis pada saat itu memunculkan ujaran kebencian dari publik Prancis yang di mana mereka memberikan stereotipe kepada para pemain imigran seperti arogan, penjahat, berpendidikan rendah, hingga dianggap tidak menghormati Prancis (Lauter 2010). Stereotip tersebut dilontarkan dengan tidak lain dikarenakan sebagai

besar pemain tim nasional sepak bola Prancis diisi oleh pemain yang memiliki darah imigran dan hidup di pinggiran Prancis seperti wilayah *Banlieues*, padahal tim nasional sepak bola Prancis dari dulu tidak bisa dipisahkan dengan jasa para pemain imigran atau keturunan yang telah membantu untuk meraih prestasi. Menurut ahli berbagai ujaran kebencian yang dilontarkan kepada pemain sepak bola berdarah imigran disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah kebangkitan Front National melakukan politisasi sepak bola dalam mempromosikan anti-imigran (Krasnoff 2017).

Tidak hanya itu, diskriminasi lain kepada para pemain berdarah imigran di Prancis yakni adanya wacana yang akan menerapkan kuota rasial pemain imigran khususnya pemain berkulit hitam dan Arab berusia 12 atau 13 tahun yang mengikuti seleksi pusat pelatihan maupun akademi. Wacana tersebut dilakukan memiliki tujuan untuk membatasi pemain kulit hitam maupun Arab di sepak bola Prancis dan agar pemain kulit putih semakin banyak. Pemberlakuan kuota rasial diklaim juga bertujuan untuk mendukung pemain asli Prancis yang memiliki budaya dan sejarah Prancis sendiri (Arfi, Hajdenberg, and Mathieu 2011).

Namun seiring berjalannya waktu, para imigran tidak tinggal diam untuk mengatasi permasalahan yang menimpa mereka, maka para imigran tersebut memanfaatkan kesempatan tersebut melalui instrumen sepak bola sebagai jembatan sosial yang di mana dibuktikan dengan semakin beragamnya latar belakang di tubuh skuat tim nasional sepak bola Prancis tidak terkecuali yang diisi oleh mayoritas pemain yang memiliki darah imigran. Dengan semakin banyaknya para pemain yang memiliki darah imigran secara tidak langsung

mereka seolah diakui menjadi bagian dari warga negara Prancis maupun diterima untuk membela Prancis di bidang sepak bola, serta dapat meminimalisir terjadinya rintangan perihal komunikasi lintas budaya yang cenderung etnosentris oleh masyarakat asli Prancis terhadap para imigran, terutama kepada yang menjadi pemain sepak bola (Athalarik and Susanto 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, umumnya para imigran Prancis yang menjadi pemain sepak bola profesional berasal dari daerah *Banlieues* atau pinggiran Prancis yang identik dengan kumuh, banyak tindakan kriminal, tempat para penjahat, hingga teroris. Harapan dari para imigran juga dengan menggunakan sepak bola sebagai jembatan sosial untuk dapat mengatasi keterasingan khususnya para imigran generasi kedua maupun seterusnya (Silverstein 2000). Kemudian melalui sepak bola, para imigran juga menyatakan bahwa cara tersebut merupakan satu-satunya cara dalam meraih status sosial agar dapat diterima oleh masyarakat asli Prancis dan yang paling penting adalah mendapatkan kekuatan ekonomi. Hal ini dikarenakan para imigran tersebut merupakan kelompok pekerja kelas bawah yang biasanya hidup di wilayah pinggiran dengan penuh tekanan, bahkan mereka dianggap sebagai oleh media media Prancis sebagai kelompok kolom kelima atau dalam artian sebagai musuh yang baru muncul di negara Prancis (Jiwani 2008). Padahal wilayah *Banlieues* dari zaman dahulu telah melahirkan banyak sekali pemain sepak bola berbakat yang tentunya telah berjasa terhadap prestasi sepak bola Prancis, tetapi mereka masih sering mendapatkan stereotip buruk yang dipupuk oleh kelompok politik sayap kanan Prancis seperti Front National.

Melihat kondisi para imigran yang menjadi korban stereotip buruk di mata masyarakat asli Prancis, para imigran tersebut memiliki tekad untuk mengubah citra maupun nasib dengan melalui sepak bola yang digunakan sebagai jembatan sosial. Menurut Simon Kuper jurnalis ESPN, menyatakan berbagai wilayah pinggiran di kota Paris telah menciptakan banyak talenta pemain sepak bola berbakat yang berasal dari gabungan Afrika, Asia, serta Amerika Utara. Menurut Simon ada dua latar belakang yang mempengaruhi tekad para imigran di Banlieus menggunakan instrumen sepak bola sebagai jembatan sosial. *Pertama*, mayoritas dari orang tua mereka memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi jutawan untuk mendapatkan sosial ekonomi di lingkungan masyarakat yang lebih baik; *Kedua*, ekosistem pemain sepak bola imigran terjadi mulai di jalanan yang di mana seiring berjalannya waktu telah mendapat manfaat dari klub lokal sehingga diubah menjadi pemain yang siap di pusat pelatihan nasional. Melihat bakat-bakat pemain sepak bola imigran di Prancis yang rata-rata lahir dari kelas pekerja, tidak heran maka para orang tua mereka sangat ingin menjadikan sepak bola sebagai batu pijakan untuk merubah nasib baik dalam segi ekonomi maupun sosial (Vasavda 2022).

Kemudian dengan adanya keinginan untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat asli Prancis melalui instrumen sepak bola yang di mana juga didukung melalui program yang dilakukan oleh federasi sepak bola FFF dan asosiasi klub sepak bola yang saling bersinergi untuk bertanggung jawab terhadap para imigran maupun kelompok rentan di Prancis dalam mengakses aktivitas olahraga sepak bola.

Program yang dimulai tahun 2016, FFF memberikan bantuan dana sebesar 580.000 Euro kepada beberapa klub yang sukarela telah memberikan akses layanan olahraga terhadap para imigran dan mengintegrasikannya pada asosiasi klub. Beberapa klub tersebut misalnya seperti, *pertama* yakni program dari asosiasi klub sepak bola Association Rounnaise de Football yang di mana telah banyak membantu para imigran untuk bergabung dalam latihan. Sejak tahun 2016, sekitar 22 imigran telah bermain di klub yang di mana awalnya sejak gabung berbagai kebutuhan dalam sepak bola telah ditanggung oleh klub. Tidak hanya itu klub juga membantu membiayai pemain imigran untuk mendapatkan lisensi agar dapat menjadi sebagai pemain profesional dan bermain di pertandingan sepak bola resmi. Tujuan dari Association Rounnaise de Football dalam memberikan kesempatan kepada pemain imigran untuk bergabung ke dalam klub secara tidak langsung adalah untuk memperbaiki segi ekonomi para imigran tersebut, misalnya menjadikan mereka sebagai pemain profesional dan membantu mereka untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan layak atau pekerjaan sambilan lainnya. Hal ini dikarenakan Association Rounnaise de Football telah bekerjasama dengan Direction Régionale de la Jeunesse et des Sports (DRDJSCS) atau Direktorat Regional Pemuda dan Olahraga di wilayah Normandia untuk para imigran tersebut dapat berpartisipasi pada kursus ketenagakerjaan keterampilan dalam olahraga. Tidak hanya itu dengan bergabungnya para imigran dengan klub, dapat juga memberikan mereka akses dalam interaksi sosial dengan para pemain lainnya tidak terkecuali pemain asli Prancis, alhasil para pemain imigran tersebut dengan perlahan mulai dapat berintegrasi (Foundation Du Football 2019).

Kedua yakni asosiasi klub sepak bola UA Niort Saint Floren melalui program mereka yang menawarkan para imigran khususnya imigran di bawah umur tanpa pendamping di Prancis untuk dapat berlatih sepak bola bersama dengan klub. Sistem yang dilakukan oleh UA Niort Saint Floren adalah melalui kerjasama dengan beberapa asosiasi sosial lainnya, salah satunya Migr'Action 79 yang merupakan asosiasi yang bergerak dalam mendukung keseluruhan anak di bawah umur tanpa pendamping melalui kegiatan literasi di wilayah Noirt Prancis. Pada tahun 2016-2017, jumlah anak di bawah umur tanpa pendamping termasuk imigran anak mencapai 45 anak dan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan partisipasi.

Ketiga yakni asosiasi klub sepak bola ES Saint-Jeoire La Tour yang memiliki program yang memfasilitasi integrasi para imigran yang melalui kerjasama dengan Centre d'Accueil de Demandeurs d'Asile (CADA) atau pusat penerimaan bagi para pencari suaka. Sebagian besar mereka yang berasal dari CADA merupakan anak di bawah umur yang tidak bisa berbahasa Prancis dan berasal dari negara konflik. Program yang dilakukan oleh ES Saint-Jeoire La Tour telah menerima sekitar 60 para pemain telah bergabung yang berusia 15-17 tahun. Dari program tersebut ketika para pemain mulai beranjak dewasa, rata-rata sekitar 60% tetap menjadi bagian dari klub, bahkan pemain imigran yang berasal dari CADA telah ada yang berhasil menembus skuad tim utama (Foundation Du Football 2019).

Tidak hanya itu lembaga independen lain juga berpartisipasi untuk memberikan akses aktivitas olahraga tidak terkecuali sepak bola yang bertujuan agar para imigran dan keturunannya dapat melakukan jembatan sosial. Misalnya

seperti *Union Nationale Sportive Léo Lagrange* (UNSL) selaku federasi yang bertanggung jawab terhadap olahraga yang memberikan pelayanan pendidikan populer dan kehidupan masyarakat. Selaras dengan permasalahan pada studi kasus para imigran yang menggunakan sepak bola sebagai alat integrasi di Prancis, UNSLL memiliki beberapa tugas yang berkaitan dengan hal tersebut yakni mempromosikan olahraga tidak terkecuali sepak bola untuk semua dan dalam segala bentuknya, mendorong semua kalangan baik kelompok yang kurang beruntung dapat mengakses aktivitas olahraga, mendidik maupun mewujudkan integrasi melalui olahraga, mencegah segala bentuk ketidaksetaraan, kecurangan, hingga kekerasan pada olahraga, mempromosikan akses kewarganegaraan maupun kesehatan, serta melatih dan memprofesionalkan aktor yang terlibat dalam olahraga (UNSL 2015).

Bentuk tindakan yang telah dilaksanakan oleh UNSLL salah satunya adalah pada tahun 2015 UNSLL berkomitmen terhadap imigran di Prancis dengan menggandeng *Centre d'accueil de demandeurs d'asile* (CADA) atau pusat penerimaan pencari suaka. Dalam hal ini UNSLL memiliki kontribusi terhadap integrasi para imigran di wilayah Saint-Beauzire melalui kegiatan olahraga. Program yang diterapkan oleh UNSLL adalah melakukan koordinasi terkait sistem olahraga dan integrasi yang terdapat dalam *l'Union régionale sportive de Léo Lagrange* dengan membiayai lisensi pemain sepak bola imigran yang berada di CADA (UNSL 2015).

Adanya berbagai tindakan dari federasi sepak bola FFF, asosiasi klub sepak bola di Prancis, serta lembaga independen lainnya, hal tersebut berdampak pada semakin banyaknya pemain keturunan imigran yang bermain sepak bola

untuk Prancis. Dibuktikan pada tahun 2018 yang di mana tim nasional Prancis menjuarai Piala Dunia dengan diisi oleh 15 pemain berasal dari imigran maupun memiliki darah imigran (Nuralam 2018). Hal ini menandakan bahwa para imigran maupun keturunannya telah menjadikan sepak bola sebagai jembatan sosial yang berdampak pada kesuksesan integrasi dengan masyarakat asli Prancis dan telah mengubah pandangan terhadap para imigran melalui aktivitas sepak bola.

Sehingga dalam melihat konteks teori *social bridges*, studi kasus yang terjadi ini dapat dilihat bahwa para imigran dan keturunannya yang berada di Prancis mencoba untuk berintegrasi dengan jembatan sosial yang melalui instrumen sepak bola. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka mencoba sepak bola sebagai batu pijakan untuk merubah nasib baik dalam segi ekonomi. Tidak hanya dalam segi ekonomi saja, para imigran maupun keturunannya juga merubah segi sosial mereka dengan mulai membaaur dan berinteraksi dengan masyarakat asli Prancis melalui bergabung bersama asosiasi klub sepak bola yang ada di Prancis.

Berbagai aktivitas tersebut tentunya juga didukung oleh federasi sepak bola FFF, asosiasi klub sepak bola, hingga lembaga independen lain di Prancis dalam membantu para imigran maupun keturunannya untuk dapat memaksimalkan bakat bidang olahraga tidak terkecuali sepak bola yang bertujuan agar mereka secara tidak langsung menjadikan sepak bola sebagai jembatan sosial untuk meraih integrasi dengan masyarakat asli Prancis.

3.2 Sepak Bola Prancis sebagai Social Bonds

Indikator kedua pada *Social Connections* yakni *social bonds* atau ikatan sosial yang di mana para imigran maupun keturunannya cenderung menghargai adanya hubungan dengan keluarga mereka maupun pengungsi dari kelompok etnis yang sama dikarenakan mereka dapat berbagi praktik budaya maupun menjaga pola hubungan yang terjadi untuk tetap akrab. Dengan adanya ikatan tersebut akan memiliki dampak yang besar untuk membuat para imigran tersebut merasa tenang. Dalam hal ini juga harus didukung dengan pentingnya organisasi masyarakat pengungsi yang di mana memberikan 'suara untuk pengungsi', keahlian untuk menangani permasalahan terhadap imigran, memberikan respon yang fleksibel terkait kebutuhan, hingga menyediakan berbagai kegiatan budaya atau sosial yang bertujuan memberikan para imigran kesempatan dalam mempertahankannya (Ager and Strang 2008).

Tidak hanya itu adanya *social bonds* antara pengungsi dengan masyarakat asli juga dapat memiliki pengaruh terhadap aktivitas integrasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *social bonds* tersebut menghasilkan keterikatan yang berdampak pada pengungsi mempunyai atau menjadi bagian dari kelompok masyarakat asli tersebut. Kemudian dengan adanya aspek *social bonds* ini dapat memotivasi mereka dalam melakukan internalisasi berbagai norma budaya yang menjadi bagian dari suatu identitas individu maupun kolektif. Selain itu, *social bonds* juga dapat membangun pemahaman kolektif tentang batas-batas sosial dan dalam mencapai tujuan bersama (Maing and Jatmika 2021).

Social bond dalam artian lain menurut Granovetter (Baillot et al. 2023) dapat dikatakan bahwa orang yang berada pada kondisi sosial ekonomi yang

kurang beruntung memungkinkan untuk bergantung terhadap ikatan pada persahabatan maupun kekerabatan yang kuat dalam mendapatkan sumber daya materi, informasi, hingga emosional. Hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak mempunyai koneksi atau ikatan ke negara atau kelompok sosial lainnya. Maka dari itu dengan adanya *social bonds* dapat memberikan para pengungsi jaringan pengaman sosial, emosional, hingga material karena adanya ikatan sosial yang terikat.

Sehingga melihat studi kasus yang terjadi di Prancis dengan teori *social bonds*, pada dasarnya para imigran yang berada di Prancis sebenarnya telah sejak lama telah memiliki ikatan yang cukup kuat dengan para imigran lainnya terutama di wilayah *Banlieues*. Alasan wilayah Banlieue memiliki ikatan yang kuat antar sesama imigran adalah karena sejak dahulu memang Banlieue diisi oleh para imigran pekerja yang datang ke Prancis untuk bekerja pasca Perang Dunia II yang di mana mereka mempunyai kehidupan yang berkembang pesat. Namun dengan seiring berjalannya waktu, ketika krisis ekonomi tahun 1970-an melanda, berdampak pada wilayah Banlieue terdegradasi yang memunculkan berbagai kemiskinan, pengangguran, hingga berbagai tindak kejahatan. Kemudian wilayah Banlieue hanya dihuni oleh para imigran yang berpenghasilan rendah dikarenakan yang memiliki penghasilan tinggi pergi meninggalkan Banlieue, ditambah lagi gelombang para imigran yang baru datang sehingga Banlieue sangat identik dengan tempat para imigran kelas bawah dan dipenuhi oleh berbagai tindak kejahatan (Wetering 2020).

Ikatan sosial yang muncul di wilayah Banlieue salah satunya terjadi melalui hubungan aktivitas olahraga, tidak terkecuali sepak bola yang di mana

interaksi antara imigran Prancis dengan sepak bola tidak dapat dipisahkan. Biasanya, interaksi tersebut digunakan oleh para imigran yang tentunya bertujuan untuk dapat menghilangkan sekat yang ada atau menjalin ikatan sosial dengan sesama imigran maupun masyarakat asli Prancis. Sehingga, olahraga dapat berguna untuk memfasilitasi para imigran untuk mendapatkan ikatan sosial baik formal maupun informal, yang di mana sangat penting bagi para imigran yang mengalami bentuk pengucilan sosial ataupun marginalisasi (Ekholm 2019).

Penggunaan aktivitas olahraga dalam membangun ikatan sosial di Prancis pada dasarnya telah terjadi sejak zaman kolonialisme. Pada tahun 1920-an, para imigran yang berasal dari Polandia mulai mendatangi Prancis yang bertujuan untuk bekerja sebagai penambang di wilayah Nord-Pas-de-Calais. Awalnya para imigran Polandia tersebut memiliki hubungan sosial sendiri yang kuat dengan sesama imigran Polandia dengan membuat berbagai organisasi masyarakat sendiri salah satunya adalah membentuk asosiasi sepak bola berisi komunitas imigran Polandia sendiri yang bertujuan untuk menegaskan identitas mereka dan menghindari pengucilan masyarakat asli Prancis. Namun seiring berjalannya waktu, berkat keahlian dalam bermain sepak bola, para pemuda imigran Polandia mulai berintegrasi dengan masyarakat asli Prancis dengan menjalin interaksi melalui bermain di klub sepak bola asli Prancis. Dalam hal ini organisasi masyarakat yang berbentuk asosiasi klub sepak bola di Prancis telah menjadi wadah dalam menyatukan pemuda imigran maupun masyarakat asli Prancis. Sehingga asosiasi klub sepak bola yang sebelumnya menjadi identitas

ketika para imigran tidak membuka diri, berubah menjadi berdasarkan lingkungan dan komunitas lokal (Fontaine 2015).

Begitu juga halnya dengan para imigran Maghribi, pada masa kolonialisme Prancis yang menguasai beberapa wilayah negara Maghribi berdampak adanya ikatan antara para imigran dengan sepak bola. Sehingga banyak sekali pemain sepak bola yang berasal dari negara Maghribi yang bermain untuk sepak bola tim nasional Prancis karena adanya ikatan historis yang terjadi pada masa kolonialisme (Jiwani 2008). Dalam rentang waktu sekitar tahun 1945 sampai 1962 skuat tim nasional Prancis diisi oleh sejumlah 21 pemain yang berasal dari negara Maghribi, yang di mana sekitar 50% dari negara Aljazair maupun Maroko (Sport Diversity 2015). Hal ini membuktikan bahwa aktivitas sepak bola bagi para imigran Maghribi digunakan sebagai cara untuk menjalin ikatan sosial dengan para imigran Maghribi lainnya maupun dengan masyarakat atau pemain asli Prancis, baik untuk menjaga hubungan tetap akrab namun juga untuk agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau pemain asli Prancis.

Pada tahun 1980-an ikatan sosial para imigran di Prancis khususnya wilayah *Banlieue* terus diperkuat oleh tindakan revitalisasi pembangunan dan pendekatan olahraga tidak terkecuali sepak bola di wilayah *Banlieues*. Hal ini agar olahraga digunakan sebagai suatu instrumen yang akan digunakan para anak imigran untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan seperti tindakan diskriminasi maupun keterasingan para imigran generasi kedua dan menekan adanya ketegangan di wilayah *Banlieues* yang di mana semakin merembet di beberapa kota Prancis. Berlanjut pada tahun 1992, Kementerian Urbanisasi serta

pemilik klub sepak bola Olympique Maseille, Marseille Bernard Tapie membuat program yang telah menginvestasikan 40 juta franc selama beberapa tahun untuk membangun berbagai fasilitas olahraga salah satunya sepakbola yang tersebar beberapa kota Prancis (Jiwani 2008). Dengan adanya program ini dapat dikatakan berhasil menjadikan Prancis meraih Piala Dunia 1998 yang di mana diisi oleh para pemain sepak bola keturunan imigran yang muncul dari wilayah *Banlieues*.

Banyaknya pemain sepak bola imigran yang bermain baik di tim nasional Prancis maupun klub sepak bola Prancis berdampak pada lunturnya sekat yang membedakan para pemain sepak bola imigran dengan pemain sepak bola asli Prancis. Seperti yang terjadi pada tahun 1998, pada saat Prancis berhasil menjuarai Piala Dunia yang di dominasi oleh pemain sepak bola imigran menjadi simbol integrasi dan ikatan sosial yang terjadi antara para pemain imigran dengan pemain asli Prancis, hingga dengan para masyarakat asli Prancis yang mendukung tim nasional Prancis. Pada saat itu para penonton yang terdiri dari masyarakat sipil, jurnalis, politisi, hingga cendekiawan tanpa perbedaan maupun sekat sama-sama merayakan juara tim nasional Prancis dan menyanyikan *Black, Blanck, Beur* (Hitam, Putih, Arab) yang mencerminkan keberagaman di Prancis. Bahkan saat itu dapat dikatakan bahwa para imigran yang memiliki kulit coklat atau hitam dapat merayakan euforia juara tanpa adanya tindakan pelecehan, rasisme maupun diskriminasi (Allahum 2018).

Tidak hanya itu, selain merayakan kejuaraan Piala Dunia 1998, Prancis juga merayakan sebagai negara yang berhasil berintegrasi dan menjadi multikultural dengan mengalahkan xenophobia atau Islamophobia yang telah

dipupuk oleh partai ekstrem kanan. Bahkan tim nasional Prancis saat itu disebut oleh Presiden Jacques Chirac yang menyatakan bahwa mereka adalah sebagai “tim tiga warna dan multiwarna” yang berhasil menciptakan atau mencerminkan citra indah Prancis dengan kemanusiaannya. Dengan berhasilnya Prancis menjuarai Piala Dunia tersebut, Zinedine Zidane menjadi ikon baru integrasi dan ikatan sosial yang telah menyatukan segala bentuk perbedaan yang ada di Prancis (Kunkel 2021).

Begitu juga halnya dengan Piala Dunia 2018, yang di mana Prancis berhasil menjuarai Piala Dunia kedua kalinya dengan mayoritas skuad pemain keturunan imigran di dalamnya yakni sekitar 15 pemain dari total 23 pemain. Para pemain sepak bola tim nasional Prancis tersebut berasal dari latar belakang etnis maupun budaya berbeda baik asli Prancis maupun imigran yang memiliki kebanggaan terhadap warisan mereka dan warisan satu sama lain, sehingga hal tersebut para pemain sepak bola tersebut memiliki ikatan sosial yang berdampak pada identitas menjadi bagian dari Prancis. Alhasil dapat dikatakan bahwa sepak bola di Prancis menjadi tempat yang nyata dan tempat yang di dalamnya berisi berbagai latar belakang untuk dapat bertemu dan bersatu (Allahum 2018).

Adanya kesuksesan Prancis di Piala Dunia 1998 dan 2018 juga tidak luput dari peran federasi sepak bola FFF yang turut membantu mewujudkan prestasi dan ikatan sosial antara pemain sepak bola asli Prancis maupun keturunan imigran tersebut melalui program yang bekerja sama dengan Fondation du Football yang di mulai pada 2014. Tujuan dari program ini adalah untuk melakukan pengembangan tindakan inovatif untuk dapat mempromosikan visi warga negara terhadap sepak bola, menyadarkan kembali terkait berbagai nilai

pendidikan, serta mendorong terjadinya inovasi sosial maupun integrasi hingga pembangunan berkelanjutan pada aktivitas sepak bola.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan dalam program Fondation du Football ini. *Pertama* yakni pendidikan kewarganegaraan, yang di mana melakukan pengembangan ikatan sosial dan semangat kewarganegaraan. *Kedua* yakni percampuran dan keragama, hal ini bertujuan untuk mempromosikan terkait keberagaman, menghapus segala tindakan diskriminasi, integrasi penonton, hingga feminasi sepak bola. *Ketiga* yakni lingkungan dan kesehatan, tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait prinsip permasalahan kesehatan masyarakat maupun tanggung jawab lingkungan. *Keempat* yakni sepak bola dan budaya, yang di mana kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan untuk dapat saling memperkuat dan mendorong adanya pemulihan hubungan dalam berbagai bentuk yang ada. *Kelima* yakni solidaritas dan inklusi, melalui sepak bola dapat menghasilkan persatuan melalui keragaman sosial, budaya, hingga agama dalam mewujudkan integrasi. *Keenam* yakni sukarela, yang di mana terdapat berbagai rekrutmen, pelatihan, hingga dukungan dalam aktivitas sepak bola. Semua tindakan tersebut demi mengatasi permasalahan yang kerap menimpa para pemain keturunan imigran di sepak bola Prancis dan tentunya untuk dapat membangun ikatan sosial (Loyant 2021).

Kemudian FFF juga bekerja sama dengan Open Football Club yang dimulai pada 2015. Melalui kerja sama ini FFF mengundang sekitar 14.000 asosiasi klub di Prancis baik profesional maupun amatir untuk menunjukkan solidaritas melalui aktivitas di bidang sepak bola. Program ini memiliki tujuan untuk mengajarkan dalam mendapatkan dasar-dasar kehidupan dalam

masyarakat kepada para pemain keturunan imigran maupun pemain asli Prancis. Kemudian program Open Football Club juga memiliki dasar prioritas yakni etika dan jejaring sosial, keterbukaan sipil, komitmen solidaritas, integrasi profesional, pencegahan kesehatan, budaya sepak bola, hingga penemuan budaya. Maka dari itu dengan adanya program Open Football Club, FFF berharap dapat memperkuat latar belakang belakang individu generasi pemain muda sepak bola, membangun kesadaran terhadap isu penting yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, hingga membentuk ikatan sosial antar pemain dengan berbagai latar belakang yang ada (Loyant 2021).

Melihat kesuksesan tim nasional Prancis di Piala Dunia 1998 dan 2018, tidak hanya menjadi penanda kemenangan Prancis di bidang sepak bola tetapi juga sebagai penanda suksesnya integrasi dan ikatan sosial yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis. Tidak hanya itu para pemain sepak bola imigran secara tidak langsung telah memiliki identitas nasional sebagai warga Prancis dan menjadi pahlawan yang telah mengantarkan sepak bola Prancis meraih prestasi. Hal ini menandakan bahwa adanya bentuk positif yang berasal dari ikatan sosial yang berdampak pada pembentukan pandangan masyarakat asli Prancis terhadap keberadaan pemain sepak bola imigran maupun keturunan yang bermain di Prancis (Athalarik and Susanto 2020).

Kemudian adanya ikatan sosial yang terjadi mencerminkan juga bahwa sepak bola di Prancis dijadikan sebagai instrumen integrasi para imigran yang bertujuan untuk dapat membaaur dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat asli Prancis. Tujuan lainnya adalah untuk menjalin ikatan sosial agar para imigran dapat menghilangkan hambatan yang terdapat dalam bentuk komunikasi

lintas budaya atau etnosentris antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis (Athalarik and Susanto 2020).

Sehingga dengan melihat konteks teori *social bonds*, studi kasus yang terjadi di Prancis menandakan bahwa ikatan sosial yang terjadi antara imigran maupun dengan pihak luar atau masyarakat asli Prancis pada dasarnya telah terjadi pada masa kolonialisme yang di mana terdapat asosiasi klub yang mewadahi para imigran maupun masyarakat asli Prancis untuk melakukan aktivitas sepak bola. Adanya ikatan sosial yang telah terbentuk tersebut berdampak pada berprestasinya tim nasional sepak bola Prancis pada Piala Dunia 1998 dan 2018, yang di mana diisi oleh mayoritas pemain imigran. Sehingga dapat dikatakan bahwa ikatan sosial antara pemain imigran atau keturunan dengan pemain asli Prancis telah menghapus segala bentuk sekat perbedaan yang ada dan berdampak pada bersatunya para masyarakat Prancis melalui aktivitas sepak bola. Tentunya ikatan sosial tersebut didukung oleh federasi sepak bola FFF melalui berbagai programnya.

3.3 Sepak Bola Prancis sebagai Social Links

Indikator ketiga pada *Social Connections* yakni *social links* yang merupakan suatu koneksi yang di mana akan menghubungkan setiap para anggota kelompok yang ada baik masyarakat asli dan para imigran, serta melakukan koneksi untuk menjembatani sosial antara para kelompok yang terlibat. Dalam artian *social links* ini adalah mengacu kepada hubungan yang terjadi antara individu dengan layanan publik atau pemerintah. Alasan adanya *social links* terjadi hal ini dikarenakan para pengungsi yang datang biasanya

mempunyai keterbatasan komunikasi, berada di lingkungan yang kurang harmonis, maupun kondisi lainnya yang menjadi penghambat terjadinya hubungan di masyarakat. Maka dari itu pengungsi maupun masyarakat asli Prancis harus mengupayakan dengan keras demi tercapainya kesetaraan akses terhadap layanan publik maupun pemerintah (Ager and Strang 2008).

Jika melihat studi kasus yang terjadi di Prancis dengan teori *social link*, terwujudnya hubungan sosial dalam proses integrasi antara para imigran di Prancis dapat terjadi dengan adanya dukungan dari berbagai aktor yang terlibat dalam aktivitas olahraga sepak bola. Sebagai contoh adanya hubungan sosial yang di mana para imigran maupun keturunannya dalam memperoleh kesetaraan akses terhadap layanan publik maupun pemerintah dengan melalui kebijakan akses terhadap program yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, maupun layanan olahraga. Hubungan sosial yang dibangun di Prancis biasanya tidak hanya dilakukan oleh banyak gerakan asosiasi dan klub yang mendukung terwujudnya hubungan sosial para imigran.

Hubungan sosial para imigran dibangun di aktivitas olahraga tidak terkecuali sepak bola sebagai model integrasi maupun pembangunan mulai dilakukan sejak pasca kolonialisme. Pada tahun 1961-1965, Maurice Herzog selaku Komisaris Tinggi Pemuda dan Olahraga Prancis menerapkan kebijakan undang-undang terkait program olahraga dan sosial-pendidikan. Penerapan kebijakan tersebut memiliki tujuan salah satunya untuk mengatasi akses pelayanan olahraga terhadap kaum muda terpelajar yang ingin menggunakan olahraga pada kondisi yang baik. Kebijakan ini sangat ketat di wilayah Banlieue

atau kota pinggiran di Prancis karena di wilayah tersebut terus mengalami peningkatan (Silverstein 2000).

Kemudian pada tahun 1980-an olahraga mulai digunakan sebagai instrumen untuk mewujudkan integrasi sosial terhadap para imigran di wilayah *Banlieues*. Para keturunan imigran menjadi tujuan oleh Prancis untuk dijadikan sebagai target dalam mengintegrasikan mereka melalui aktivitas sepak bola dan mengatasi berbagai permasalahan terkait diskriminasi yang dialami oleh para imigran. Pada tahun tersebut juga permasalahan populasi imigran yang semakin meningkat di berbagai wilayah *Banlieues* yang berdampak juga merebaknya pengangguran dan tindakan kriminal, sehingga instrumen olahraga digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kebijakan tersebut didukung oleh investasi cukup besar dalam pembangunan fasilitas olahraga di *Banlieues*, seperti pembangunan lapangan sepak bola, lapangan basket, hingga pusat kebugaran (Silverstein 2000).

Seiring berjalannya waktu sekaligus dalam persiapan Piala Dunia 1998, Prancis melakukan perubahan strategi investasi negara untuk menyediakan fasilitas layanan dalam mewadahi bakat sepak bola Prancis untuk wilayah *Banlieues*. Hal ini dikarenakan Prancis mulai menyadari bahwa wilayah *Banlieues* mulai menjadi penghasil bakat sepak bola yang sering menampilkan permainan yang bagus. Alhasil federasi sepak bola FFF membangun sistem akademi sepak bola terkenal di dunia yang bernama Clairefontaine bertujuan untuk mengatasi permasalahan pemuda imigran di *Banlieues* sekaligus memberikan fasilitas untuk mewadahi bakat terbaik di bidang sepak bola (Silverstein 2000).

Tidak hanya itu saja, federasi sepak bola Prancis atau FFF juga turut serta memiliki program untuk memberikan akses layanan sepak bola terhadap para imigran. Pada tahun 2014, FFF juga didukung oleh Union of European Football Associations (UEFA) dalam membuat program Fondation pour le football yang memiliki tujuan dalam membantu integrasi para imigran melalui aktivitas sepak bola. Maksud dari program ini adalah untuk memberikan advokasi terkait dengan nilai-nilai sepak bola yang baik dan tentunya dapat diakses oleh semua orang terlepas dari status sosial, kebangsaan, hingga agama yang dianut. Tujuan lain dari program ini juga ingin mendukung asosiasi sepak bola di Prancis untuk menjadi wadah bagi para imigran, mempromosikan pertukaran budaya dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan ikatan sosial dan semangat kewarganegaraan yang baik yang melalui sepak bola sebagai tempat pendidikan. Kurang lebih 28 klub profesional di Prancis yang telah memiliki komitmen untuk mewujudkan tujuan dari program ini (Foundation Du Football 2019).

Selain dari upaya dari federasi sepak bola FFF, asosiasi klub sepak bola juga turut serta dalam menyediakan akses layanan publik dalam bidang olahraga tidak terkecuali di bidang sepak bola. Misalnya bantuan dari Corporate Social Responsibility (CSR) yang berasal dari pihak swasta yang didanai oleh modal global untuk mengatasi permasalahan dalam perdamaian sosial melalui olahraga di Prancis, seperti membantu pembiayaan, pemasaran pemain maupun klub sepak bola. Tindakan penggunaan dana CSR ini telah digunakan oleh beberapa asosiasi klub sepak bola di Prancis yakni Paris Saint-Germain (PSG) yang pada dasarnya memiliki dukungan modal global dan telah mendukung para pemuda di Prancis sejak pasca-kolonialisme. Bahkan pada masa itu sangat beragam

dukungan dari yayasan maupun asosiasi klub sepak bola di Prancis untuk membantu para imigran di wilayah Banlieue dalam mendapatkan akses layanan publik khususnya olahraga sepak bola (Everett 2022).

Paris Saint-Germain melalui CSR dan yayasannya telah menggelontorkan dana untuk perkembangan sepak bola Prancis, salah satunya adalah dengan membangun Paris Saint-Germain Foundation sejak tahun 2000 yang bertujuan untuk membantu anak-anak, pemuda maupun masyarakat yang kurang beruntung di Prancis dengan melalui pengembangan program pendidikan dan olahraga. PSG Foundation membentuk Rouge & Blue Schools untuk membantu anak-anak kurang beruntung seperti imigran usia 7-11 tahun tentang cara belajar melalui olahraga, mengajarkan sesi budaya, serta peningkatan terhadap keserasan kesehatan, lingkungan, nutrisi, hingga disabilitas. Tidak hanya itu PSG Foundation juga membantu para imigran untuk menikmati olahraga dengan membantu dalam hal membayar lisensi maupun peralatan. Sehingga PSG Foundation dapat dikatakan bahwa mereka ingin meningkatkan kehidupan para imigran melalui bantuan untuk mendapatkan kenyamanan maupun mendorong inklusi sosial mereka. Total kurang lebih 10.000 imigran yang telah dibantu PSG Foundation dalam mendapatkan akses fasilitas olahraga dan makanan (PSG Foundation 2021).

Sehingga dengan melihat konteks teori *social links*, studi kasus yang terjadi di Prancis menandakan bahwa federasi sepak bola FFF dan asosiasi klub sepak bola telah berupaya dalam membangun hubungan sosial yang di mana para imigran dapat mengakses layanan olahraga publik seperti aktivitas sepak bola di Prancis. Sebagaimana yang telah terjadi, Prancis dari sejak pasca-kolonialisme

atau tepatnya tahun 1961-an telah ada kebijakan undang-undang terkait program olahraga dan sosial-pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi akses pelayanan olahraga terhadap kaum muda terpelajar yang ingin menggunakan olahraga pada kondisi yang baik. Kemudian pada tahun 1980-an Prancis melakukan pembangunan fasilitas olahraga di Banlieue. Serta pada 1990-an pemerintah bersama FFF menyediakan fasilitas layanan dalam mewadahi bakat sepak bola Prancis untuk wilayah Banlieue.

Baik federasi sepak bola FFF maupun asosiasi klub sepak bola yang memiliki program yayasan juga turut serta untuk mewujudkan hubungan sosial terhadap para imigran. Misalnya Paris Saint-Germain melalui CSR dan yayasannya telah menggelontorkan dana untuk perkembangan sepak bola Prancis, salah satunya adalah dengan membangun Paris Saint-Germain Foundation. Selain PSG, federasi FFF juga memiliki program untuk memberikan akses layanan sepak bola terhadap para imigran dengan memberi bantuan dana kepada asosiasi klub sepak bola di Prancis.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Prancis menjadi salah satu negara di Eropa yang menjadi tujuan utama berlabuhnya para imigran, sehingga berdampak pada angka populasi imigran yang semakin tinggi khususnya para imigran yang berasal dari negara Maghribi. Namun seiring berjalannya waktu multikulturalisme yang terdapat di Prancis justru menjadi sumber dinamika permasalahan sosial baru karena secara tidak langsung berdampak berbagai aspek di Prancis. Para imigran tersebut sering mengalami tindakan diskriminasi, rasisme, kekerasan fisik maupun verbal dari masyarakat asli Prancis karena menganggap imigran menjadi suatu ancaman.

Seiring berjalannya waktu para imigran di Prancis mulai perlahan dapat memiliki interaksi sosial untuk memperoleh *social connection* dalam mewujudkan integrasi sosial salah satunya dengan menggunakan instrumen sepak bola. Penggunaan instrumen sepak bola oleh para imigran menjadi sebagai jalan khususnya para pemuda dan anak-anak imigran untuk mengatasi permasalahan diskriminasi, pengucilan maupun keterasingan yang dialami oleh mereka. Tidak hanya itu sepak bola juga membantu para imigran untuk merubah nasibnya baik dalam segi ekonomi maupun sosial. Namun penggunaan sepak bola oleh para imigran harus adanya dukungan dari Federasi sepak bola FFF, asosiasi klub sepak bola, hingga lembaga atau yayasan lain untuk menciptakan situasi lebih mudahnya para imigran dalam memperoleh *social connections*.

Dalam penelitian ini, telah dijelaskan terkait penggunaan sepak bola sebagai instrumen dalam memperoleh *social connection* dengan menggunakan

konsep integrasi dari Ager dan Strang. Konsep integrasi dari Ager dan Strang di dalamnya memiliki domain inti *social connection* untuk menekankan pentingnya hubungan yang terjadi antara para imigran dengan masyarakat asli Prancis sebagai suatu kunci dalam definisi maupun pencapaian proses integrasi. Dalam domain *social connections* meliputi *social bridges*, *social bonds*, serta *social links*.

Pertama, pada *social bridges* yang terjadi pada imigran Prancis didukung federasi sepak bola Prancis atau FFF dan asosiasi klub sepak bola di Prancis juga mendukung para imigran dalam mengakses aktivitas sepak bola sebagai jembatan sosial dengan memberikan atau menjadi wadah para imigran untuk berinteraksi dengan masyarakat asli Prancis dan sekaligus mengembangkan bakat mereka. Misalnya seperti Association Rounnaise de Football, UA Niort Saint Floren, dan ES Saint-Jeoire La Tour.

Kedua, *social bonds* yang di mana pada dasarnya para imigran telah membentuk ikatan sosial baik sesama imigran maupun masyarakat asli Prancis melalui aktivitas sepak bola. Sehingga federasi sepak bola Prancis berusaha untuk menguatkan kembali ikatan sosial tersebut melalui program Fondation du Football dan Open Football Club yang bertujuan untuk menghapus sekat perbedaan latar belakang para pemain sepak bola dan membentuk ikatan sosial para pemain maupun masyarakat yang mendukung tim nasional sepak bola Prancis.

Ketiga, *social links* yang terjadi pada imigran di Prancis pada dasarnya telah diupayakan oleh pemerintah Prancis sejak masa pasca-kolonialisme, namun asosiasi klub sepak bola maupun federasi juga ikut dalam

mewujudkannya. Pada 2014, federasi sepak bola Prancis FFF bekerja sama dengan UEFA dan Fondation pour le football untuk memberikan akses layanan sepak bola kepada para imigran. Kemudian Asosiasi klub sepak bola Paris Saint-Germain melalui yayasan PSG Foundation dengan dana CSR melakukan pengembangan program pendidikan dan olahraga dengan membentuk Rouge & Blue Schools dan memberikan fasilitas olahraga maupun membayar lisensi pemain imigran.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dalam penelitian Sepak Bola Sebagai Instrumen Integrasi Antara Imigran Dengan Masyarakat Prancis bahwasannya peneliti sadar bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis sangat berharap adanya saran dan kritikan terhadap penelitian ini. Kemudian peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sepak bola dan imigran di Prancis. Serta peneliti juga menyarankan terhadap penelitian selanjutnya yakni untuk membahas peran sepak bola sebagai instrumen integrasi di Prancis dengan menggunakan konsep yang berbeda ataupun dapat juga menggunakan cakupan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ager, Alastair, and Alison Strang. 2008. "Understanding Integration: A Conceptual Framework." *Journal of Refugee Studies* 21 (2): 166–91. <https://doi.org/10.1093/jrs/fen016>.
- Alfiah, Nur Inna. 2015. "Perkembangan Muslim Di Eropa (World Civilization Vs Local Culture): Kebijakan Pemerintah Perancis Dalam Menekan Pertumbuhan Muslim." *Public Corner, Journal of Social and Development* 10. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Allahum, Ramy. 2018. "Is France's Ethnically Diverse Team A Symbol Of Multiculturalism?" *Aljazeera.Com*. 2018. <https://www.aljazeera.com/features/2018/7/10/is-frances-ethnically-diverse-team-a-symbol-of-multiculturalism>.
- Arfi, Fabrice, Michaël Hajdenberg, and Mathilde Mathieu. 2011. "Exclusive: French Football Chiefs' Secret Plan to Whiten 'Les Bleus.'" *Mediapart.Fr*. 2011. https://www.mediapart.fr/en/journal/france/280411/exclusive-french-football-chiefs-secret-plan-whiten-les-bleus?page_article=4.
- Athalarik, Fadli Muhammad, and Arif Susanto. 2020. "Representasi Multikulturalisme Dalam Sepak Bola Prancis Masa Kini." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19 (1): 12. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.980>.
- Avenel, Cyprien. 2016. "La Question Des Quartiers Dits 'Sensibles' À L'épreuve Du Ghetto." *Revue Economique* 67 (3): 415–41. <https://doi.org/10.3917/reco.673.0415>.
- Baillet, Helen, Leyla Kerlaff, Arek Dakessian, and Alison Strang. 2023. "'Step by Step': The Role of Social Connections in Reunited Refugee Families' Navigation of Statutory Systems." *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2023.2168633>.
- Birnbaum, Michael. 2016. "Nice Attack Propels Anti-Immigrant Sentiments into France's Mainstream." *The Washington Post*. 2016. <https://www.washingtonpost.com/world/nice-attack-propels-anti-immigrant-sentiments-into-frances-mainstream/2016/07/17/fb3e0532-4bb0-11e6-8dac->

0c6e4acce5b1_story.html.

- Bosswick, Wolfgang, and Friedrich Heckmann. 2006. "Integration of Migrants: Contribution of Local and Regional Authorities." *Cities-Localgovernments.Org European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions* 36 (18): 1–45.
- Britannica. 2019. "France." Britannica.Com. 2019. <https://www.britannica.com/place/France>.
- CNCDH. 2015. "Report on the Prevention of Racism, Anti-Semitism, and Xenophobia." Paris. https://cncdhphp7prod.ext.ssi-gouv.fr/sites/default/files/2021-04/les_essentiels_-_report_racism_2015_anglais.pdf.
- Creswell, John W. 1998. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Ekholm, David. 2019. "Sport as a Means of Governing Social Integration: Discourses on Bridging and Bonding Social Relations." *Sociology of Sport Journal* 36 (2): 152–61. <https://doi.org/10.1123/ssj.2018-0099>.
- Everett, Sami. 2022. "Algeria and France: Historical & Experiential Layers of a Footballing Relationship." *Asian Journal of Sport History & Culture* 1 (3): 250–70. <https://doi.org/10.1080/27690148.2023.2196660>.
- Fédération Française de Football. n.d. "Section 1 - Objet, Titre 1 -Objet et Composition de La Fédération, Statuts de La F.F.F." FFF.Fr. Accessed October 6, 2023. https://www.fff.fr/common/bib_res/ressources/440000/9000/150724090520.
- Fetzer, Joel S., and J. Christopher Soper. 2004. *Muslims and the State in Britain, France, and Germany*. Cambridge: Cambridge University Press.
- FFF. n.d. "Fédération Française de Football." FFF.Fr. Accessed October 7, 2023. <https://www.fff.fr/>.
- . 2022. "Rapport Des Activités RSO 2021-2022." FFF.Fr. Paris. 2022. https://media.fff.fr/uploads/documents/fff_rapport_rso_2021-2022.pdf.
- Fontaine, Marion. 2015. "Football, Migration, and Coalmining in Northern France, 1920s-1980s." *International Review of Social History* 60 (S1): 253–73. <https://doi.org/10.1017/S0020859015000395>.

- Foundation Du Football. 2019. "Un Nouveau Guide 'Football & Réfugiés' À Destination Des Clubs." *Fondactiondufootball.Com*, September 2019. <https://www.fondactiondufootball.com/actualites/un-nouveau-guide-football-refugiés-à-destination-des-clubs>.
- France24. 2012. "France Sees 'alarming' Rise in Islamophobia." France24.Com. 2012. <https://www.france24.com/en/20121120-islamophobia-france-increasing-alarmingly-national-front-anti-semitism>.
- Ganideh, Saeb Farhan Al. 2018. "Soccer and Integrating Europe's Muslim Minorities: The Good, and Bad and the Ugly." *Sport in Society* 21 (9): 1258–78. <https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1388782>.
- Grabar, Henry. 2018. "A Beautiful Vision of a Country That Doesn't Exist." Slate.Com. 2018. <https://slate.com/culture/2018/07/the-french-world-cup-team-for-children-of-immigrants-is-a-powerful-success-story.html>.
- Gumilar, Duandra. 2020. "Eksploitasi Ruang Ketakutan: Analisis Peran Elit Politik Dan Kelompok Penekan Dalam Upaya Sekuritisasi Islamofobia Melalui Kebijakan Imigrasi Perancis." *Journal of International Relations* 210 (September 2001): 199–210.
- Harrel-Bond, Barbara. 1986. *Imposing Aid: Emergency Assistance to Refugees*. Oxford: Oxford University Press.
- Harvard Divinity School. 2010. "Le Front National." 2010. <https://rpl.hds.harvard.edu/faq/le-front-national>.
- Iannaccone, Simona. 2021. "Beyond Diversity. A Look at the Social Integration Paths in Sport Practices." *Culture e Studi Del Sociale-CuSSoc* 6 (December).
- Islamy, Putri Raisa, and Lusi Andriyani. 2021. "Islamophobia Di Jerman Dan Prancis." *Independen* 2 (2): 41–42. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Independen/article/view/10588>.
- Ismoyo Jessy, Petsy. 2016. "Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi." *Cakrawala ISSN 1693 6248*, 218–19.
- Jiwani, Yasmin. 2008. "Sports as a Civilizing Mission: Zinedine Zidane and the Infamous Head-Butt." *TOPIA: Canadian Journal of Cultural Studies* 19: 11–33. <https://doi.org/10.3138/topia.19.11>.
- Krasnoff, Lindsay Sarah. 2017. "Devolution of Les Bleus as a Symbol of a

- Multicultural French Future.” *Soccer and Society* 18 (2–3): 311–19. <https://doi.org/10.1080/14660970.2016.1166775>.
- Kunkel, Madison. 2021. “View from the Press Box : Media Representations of Muslim Football Players in France.”
- Lauter, Devorah. 2010. “French Insults of World Cup Team Seen through Racial Prism.” *Los Angeles Times*. 2010. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2010-jun-25-la-fg-france-soccer-20100626-story.html>.
- Loyant, Richard. 2021. “FFF Et Fondation Unies Jusqu’en 2024.” *FFF.Fr*. 2021. <https://www.fff.fr/article/3630-fff-et-fondation-unis-jusqu-en-2024.html>.
- Maing, Skolastika Genapang, and Sidik Jatmika. 2021. “Dinamika Integrasi Lokal Warga Eks Timor Timur Di Wilayah Pemukiman Pengungsi Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Indonesian Perspective* 6 (1): 38–64. <https://doi.org/10.14710/ip.v6i1.37512>.
- Mielusel, Ramona, and Simona Emilia Pruteanu. 2020. *Citizenship and Belonging in France and North America: Multicultural Perspectives on Political, Cultural and Artistic Representations of Immigration*. Palgrave Mcmillan.
- Moch, Leslie Page. 2011. “France.” In . Cambridge University Press.
- Nuralam, Cakrayuri. 2018. “Piala Dunia Dan Dominasi Imigran Di Skuat Timnas Prancis.” *Bola.Com*. 2018. <https://www.bola.com/piala-dunia/read/3590381/piala-dunia-dan-dominasi-imigran-di-skuat-timnas-prancis>.
- Pradipta, Christian Aditya. 2016. “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis.” *Global & Policy* 4 (2): 1–18.
- PSG Foundation. 2021. “An Emotional Year for the Foundation.” *Foundation.Psg.Fr*. 2021. <https://en.psg.fr/teams/club/content/an-emotional-year-for-the-foundation-paris-saint-germain-2021-2022>.
- Putri, Maharani Suryadie, and Firdaus Imaduddin. 2021. “Muslim Di Prancis (Dinamika, Eksistensi Dan Historis).” *Journal of Comparative Study of Religions* 2 (1). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i1.6668>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Equilibrium* 5 No. 9: 1–8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Silverstein, Paul A. 2000. “Sporting Faith: Islam, Soccer, and The French Nation

- State.” *Social Text* 18 (4): 25–53. https://doi.org/10.1215/01642472-18-4_65-25.
- Solling, Oskar. 2015. “Football as a Tool for Integration.” *Bachelor Thesis in Peace and Development Studies*.
- Sport Diversity. 2015. “Les Joueurs Maghrébins En Équipe de France : L’histoire Des Joueurs Algériens, Marocains, Tunisiens et (Pieds-Noirs) En Équipe de France de 1924 à 2012.” *Achac.Com*, 2015. <https://www.achac.com/sports-et-diversites/wp-content/uploads/2015/03/sport-bleus-maghrebins-brochure-1.pdf>.
- Taylor, Matthew. 2006. “Global Players? Football, Migration and Globalization, c. 1930-2000.” *Historical Social Research* 31 (1): 7–30.
- The Conversation. 2019. “Negara Mana Yang Punya Paling Banyak Imigran?” *Theconversation.Com*. 2019. <https://theconversation.com/negara-mana-yang-punya-paling-banyak-imigran-114013>.
- UNSL. 2015. “Union Nationale Sportive Léo Lagrange.” *Leolagrange-Sport.Org*. 2015. <https://www.leolagrange-sport.org/cada-de-saint-beauzire-coup-de-pouce-solidaire-avec-la-fondation-decathlon/>.
- Vasavda, Mihir. 2022. “How Did France Become a Football Factory? A Parisian Suburb Has 14 Schools and 100 Registered Football Clubs.” *The Indian Express*. 2022. <https://indianexpress.com/article/sports/football/how-did-france-become-a-football-factory-a-parisian-suburb-has-14-schools-and-100-registered-football-clubs-8328939/>.
- Wetering, Simone Antonia Lucia van de. 2020. “Geoforum Stigmatization and the Social Construction of a Normal Identity in the Parisian Banlieues.” *Geoforum* 116. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.05.009>.
- Wicaksono, Moddie Alvianto. 2017. “Dinamika Imigran Muslim Di Perancis Melalui Ruang Publik Pada Pemerintahan Nicholas Sarkozy.” *Jurnal Transformasi Global* Vol. 4. <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/79>.
- World Population Review. 2022. “France Population Review 2022.” *Worldpopulationreview.Com*. 2022. <https://worldpopulationreview.com/countries/france-population>.

